

BAB III

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis secara komparatif teks berita tentang banjir Kabupaten Demak yang diterbitkan oleh media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* pada periode Februari – Maret 2024 dengan total populasi sebanyak 285 artikel berita (209 artikel berita *detik.com* dan 76 artikel berita *suaramerdeka.com*). Dari 285 artikel, sebanyak 15 artikel berita dipilih dengan pendekatan *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan) pada masing-masing media berdasarkan tema yang sama dengan menggunakan acuan tahapan bencana yakni prabencana, saat bencana dan pascabencana. Adapun unit analisis data dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Unit Analisis Data

No	Tema (Tahapan bencana)	Topik	Periode tayang	Koding & Judul Berita <i>Detik.com</i>	Koding & Judul Berita <i>Suaramerdeka.com</i>
1	Saat bencana	Evakuasi korban	Februari	[D1] Banjir di Karanganyar Demak Capai 2 Meter, Lansia dan Anak-anak Dievakuasi	[SM1] Banyak Warga Terjebak di Rumah, BPBD Jateng Fokus Evakuasi Korban Banjir di Demak
2	Saat bencana	Arus pantura lumpuh	Februari	[D2] Imbas Banjir, Arus Lalu Lintas Kudus-Demak Lumpuh Total	[SM2] Update Situasi Pantura Demak Hari Ini, Jumat 9 Februari 2024 Lumpuh Total! Ini Jalur Alternatif yang Dapat Dilewati
3	Saat bencana	Informasi Jalur alternatif	Februari	[D3] Pantura Demak Masih Tergenang Banjir, Ini Jalur Alternatifnya	[SM3] Cek Jalur Alternatif yang Bisa Dilewati Setelah Akses Jalan Pantura Demak-Kudus Banjir
4	Pascabencana	Jumlah pengungsi dan skala dampak	Februari	[D4] Banjir di Demak Belum Surut, 15.645 Orang Tinggal di Pengungsian	[SM4] Banjir Demak Meluas, 15.645 Jiwa Mengungsi
5	Pascabencana	Penanganan korban dan tanggul jebol	Februari	[D5] Pj Gubernur Jateng Pastikan Penanganan Korban dan Tanggul Jebol di Demak	[SM5] Tinjau Banjir di Demak, Pj Gubernur Jateng Pastikan Penanganan Korban dan Tanggul Jebol
6	Pascabencana	Kebutuhan bantuan korban	Februari	[D6] Seribu-an Warga Demak Korban Banjir Ngungsi ke Kudus, Butuh Bantuan Pakaian	[SM6] BNI Salurkan Bantuan untuk Korban Banjir di Demak, dari Pakaian, Selimut, Obat-obatan hingga Vitamin
7	Pascabencana	Pemilu susulan	Februari	[D7] KPU Putuskan Gelar Pemilu Susulan di Demak	[SM7] Karena Banjir, 183 TPS di Kecamatan Karanganyar Demak Diusulkan Pemilu Susulan

				Imbas Bencana Banjir	
8	Pascabencana	Pembersihan Fasilitas Umum	Februari	[D8] Kodam Diponegoro Kerahkan Pasukan Yonzipur Bersihkan Sisa Banjir Demak.	[SM8] Tim Gabungan Bergerak Cepat, Fasilitas Umum Desa Terdampak Banjir di Demak Bersih dalam Hitungan Hari!
9	Saat bencana	Arus pantura lumpuh	Maret	[D9] Tanggul Sungai Wulan Jebol Lagi, Pantura Demak Lumpuh-Warga Ngungsi	[SM9] Karanganyar Demak Banjir Minggu Pagi, Pantura Lumpuh Total, Jalur Semarang Kudus Diimbau Lewat Sini
10	Saat bencana	Luasan banjir dan jumlah warga terdampak	Maret	[D10] 11 Kecamatan di Demak Banjir Imbas 6 Tanggul Jebol, 93 Ribu Jiwa Terdampak	[SM10] Demak Kembali Diterjang Banjir, Jalan Pantura Karanganyar Lumpuh, 89 Desa Tergenang, 24.946 Warga Mengungsi
11	Saat bencana	Dampak	Maret	[D11] Kepala BPBD Demak, Kota Kami Sudah Tenggelam	[SM11] Demak Kota Dikepung Banjir, Aktivitas Masyarakat dan Perekonomian Lumpuh, Bantuan Terus Disalurkan
12	Pascabencana	Kerusakan infrastruktur	Maret	[D12] Begini Penampakan Jalur Pantura yang Rungkad gegara Banjir Demak.	[SM12] Mengerikan, Kondisi Jalan Pantura Pasca Banjir di Karanganyar Demak, Aspal Mengelupas Membahayakan Pengendara
13	Pascabencana	Pemulihan Psikologis	Maret	[D13] Polri Turunkan Tim Trauma Healing-Polwan Siaga Bantu Korban Banjir di Jateng	[SM13] Mabes Polri Turunkan Tim Psikososial dan Trauma Healing untuk Korban Banjir di Demak
14	Pascabencana	Edukasi Publik	Maret	[D14] Selat Muria Disebut Muncul Kembali, BRIN_ Perlu Kajian Lebih Komprehensif	[SM14] Banjir Demak Dikaitkan dengan Kembalinya Selat Muria, Pengamat_ Mustahil Terjadi, Ada Proses Geologi
15	Pascabencana	Perbaikan jalan Pantura	Maret	[D15] Jalan Pantura Demak-Kudus Lagi Diperbaiki, Cek Progres-Target Selesai	[SM15] Siap-Siap Bersabar! Skema Contraflow Diterapkan untuk Perbaikan Jalan Terdampak Banjir di Karanganyar Demak Jelang Mudik Lebaran 2024

Analisis data menggunakan metode *framing* model Pan & Kosicki (1993) sebagai instrumen analisis teks yang melibatkan 4 (empat) dimensi struktural utama yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Hasil framing akan dikaitkan dengan prinsip jurnalisme bencana sebagai ukuran normatif untuk menilai kualitas pemberitaan. Nazaruddin (2007) mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

3.1 Konstruksi Pembingkai Teks (Framing Pan & Kosicki)

Bagian ini membedah pembingkai berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

3.1.1 Struktur Sintaksis: *detik.com* padat data dan korban; *suaramerdeka.com* persuasif, mobilitas, dan kelembagaan

3.1.1.1 Judul Berita (Headline): *detik.com* teller dan faktual; *suaramerdeka.com* teller yang instruksional dan dramatis

Tabel 3.2 Ringkasan pola judul berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi Judul	
	<i>Teller</i>	<i>Teaser</i>
<i>Detik.com</i>	13	2
	Meringkas cerita dengan jelas dan singkat terkait tindakan institusi (5,7,8,13), skala dampak angka (1,4,10), kausalitas/konsekuensi (2,3,9), kebutuhan korban (6), klarifikasi ilmiah (14), krisis dramatis (11)	Bangkitkan rasa ingin tahu kondisi Pantura pascabanjir dengan frasa <i>Begini Penampakan Jalur Pantura yang Rungkad</i> (12), progress penanganan pascabanjir dengan diksi <i>Cek Progress</i> (15).
<i>Suaramerdeka.com</i>	13	2
	Meringkas cerita dengan jelas dan singkat terkait fakta laporan (1, 4, 5, 6, 7, 10, 13), instruksi dan persuasif (2, 9,14, 11,15), dan responsif (8).	Bangkitkan rasa ingin tahu terkait jalur alternatif dengan diksi <i>Cek</i> (3), bangkitkan rasa takut dengan diksi <i>Mengerikan</i> (12)

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Pola judul pada *detik.com* didominasi oleh 13 judul *teller* dan 2 judul *teaser*. Dominasi *teller* menunjukkan bahwa *detik.com* cenderung menempatkan judul sebagai ruang pemadatan informasi utama agar pembaca segera memperoleh gambaran mengenai peristiwa banjir. Sebagai contoh, peneliti menetapkan judul-judul berita di *detik.com* (seperti rincian data "15.645 Jiwa Mengungsi") sebagai *teller* karena judul tersebut disusun untuk

langsung menyajikan agregat angka keparahan tanpa menggunakan bahasa kiasan. Peneliti menafsirkan bahwa pilihan bentuk *teller* ini merupakan strategi sadar media untuk mengoptimalkan visibilitas kata kunci (*keywords*) pada mesin pencari (*search engine*), yang mana format *teller* ini adalah standar utama bagi situs berita online dalam menyajikan aktualitas informasi darurat.

Kecenderungan tersebut tidak dimaknai sebagai netralitas judul karena media tetap melakukan seleksi terhadap aspek realitas yang dianggap penting. Judul-judul *detik.com* menonjolkan tindakan institusi, skala dampak berbasis angka, hubungan sebab dan konsekuensi, kebutuhan korban, serta klarifikasi ilmiah. Penggunaan angka seperti ketinggian air, jumlah pengungsi, dan jumlah masyarakat terdampak membangun kesan bahwa banjir merupakan krisis yang dapat dikenali melalui ukuran konkret. Sementara itu, penempatan gubernur, KPU, Kodam, dan Polri sebagai aktor utama memperlihatkan kuatnya bingkai respons kelembagaan. *Detik.com* cenderung mengonstruksi banjir Demak sebagai krisis yang terukur, yaitu bencana yang maknanya dibangun melalui besarnya dampak, kerusakan infrastruktur, konsekuensi sosial, dan tindakan penanganan. Dua judul *teaser*, seperti penggunaan frasa *Begini Penampakan Jalur Pantura yang Rungkad* dan *Cek Progres*, memperlihatkan masuknya strategi menarik perhatian pembaca, tetapi rasa ingin tahu yang dibangun masih diarahkan pada kondisi kerusakan dan perkembangan pemulihan yang dijelaskan lebih lanjut dalam isi berita. Temuan ini sejalan dengan Pan & Kosicki (1993) yang menempatkan judul sebagai bagian struktur sintaksis tempat fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan, serta dengan Tate & Taylor (2014) yang membedakan judul *teller* sebagai judul yang menyampaikan inti berita secara jelas dan *teaser* sebagai judul yang membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.

Pada *suaramerdeka.com*, peneliti juga menemukan dominasi 13 judul *teller* dan 2 judul *teaser*, tetapi orientasi maknanya berbeda dari *detik.com*. Judul *teller suaramerdeka.com* tidak hanya menyampaikan fakta laporan, melainkan banyak diberi tekanan instruksional, persuasif, dan responsif. Diksi seperti *Lumpuh Total*, *Dikepung*, *Diimbau*, dan *Siap-Siap Bersabar* menunjukkan bahwa judul diarahkan untuk membentuk kewaspadaan sekaligus mendorong tindakan praktis pembaca, terutama berkaitan dengan kondisi jalur Pantura, jalur alternatif, rekayasa lalu lintas, dan proses perbaikan jalan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa *suaramerdeka.com* mengonstruksi banjir sebagai persoalan layanan mobilitas dan respons institusional. Kedekatan media dengan wilayah Jawa Tengah lebih banyak diterjemahkan menjadi penyediaan informasi operasional bagi pengguna jalan

daripada penguatan pengalaman personal korban sebagai pusat judul. Orientasi layanan tersebut memiliki nilai praktis karena membantu masyarakat mengambil keputusan perjalanan, tetapi sekaligus berpotensi mempersempit realitas bencana menjadi gangguan akses dan lalu lintas. Sementara itu, penggunaan kata *Cek* dalam judul jalur alternatif membangun rasa ingin tahu yang bersifat informatif, sedangkan diksi *Mengerikan* membangkitkan nuansa ketakutan dan memperkuat dimensi dramatis bencana. Dalam batas analisis teks, peneliti tidak menyimpulkan bahwa diksi tersebut benar-benar menimbulkan rasa takut pada pembaca, tetapi memaknainya sebagai pilihan retorik yang berpotensi mengarahkan pembacaan emosional. Dengan demikian, meskipun kedua media sama-sama didominasi judul *teller*, *suaramerdeka.com* lebih kuat menempatkan judul sebagai perangkat layanan publik, peringatan, dan pengarah tindakan, sedangkan pengalaman kemanusiaan korban belum menjadi penekanan utama.

Aktualisasi struktur sintaksis pada elemen judul menunjukkan *Detik.com* lebih berorientasi pada pelaporan faktual yang padat data dan terukur. Sebaliknya, *Suaramerdeka.com* merepresentasikan pola judul *teller* dengan tekanan intruktif dan persuasif untuk mengarahkan sikap dan tindakan pembaca. Hal ini dapat dimaknai bahwa *Suaramerdeka.com* tidak sekadar melaporkan fakta secara pasif, tetapi juga mengonstruksi judul sebagai perangkat layanan publik yang memengaruhi respons taktis dan sentimen emosional pembaca. Temuan ini sejalan dengan pandangan Entman (1993) bahwa framing bekerja melalui seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk mengarahkan perhatian publik pada aspek yang dianggap paling penting.

3.1.1.2 Teras Berita (Lead): Dominasi What dan Who

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa.

Tabel 3.3 Ringkasan pola *lead* berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi <i>lead</i>	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>What</i> : 10 berita; <i>Who</i> : 5 berita	• <i>What</i>: banjir/tanggul, Pantura, pengungsi, kerusakan jalan, pemilu susulan, Selat Muria, progres perbaikan (berita 1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 12, 14, 15). • <i>Who</i>: Pj Gubernur, warga, Kodam, Kepala BPBD, Polri (berita 5, 6, 8, 11, 13).
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>What</i> : 8 berita; <i>Who</i> : 5 berita; <i>Descriptive</i> : 1 berita; <i>How</i> : 1 berita	• <i>What</i>: Pantura lumpuh/banjir meluas/pusat kota/jalan mengelupas/pemilu/Selat Muria (berita 2, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 14). • <i>Who</i>: BPBD, Pj Gubernur, BNI, Satgas, Mabes Polri (berita 1, 5, 6, 8, 13). • <i>Descriptive</i>: diksi <i>Kabar Duka</i> (berita 3). • <i>How</i>: proses penerapan skema <i>contraflow</i> (berita 15).

Lead ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Pada pemberitaan *detik.com*, peneliti mengidentifikasi adanya kecenderungan yang sangat kuat dalam menggunakan pola *straight news lead*, dengan penekanan yang dominan pada unsur *What* (seperti laporan skala pengungsi, tanggul jebol, dan kerusakan jalan Pantura) serta unsur *Who* yang berpusat pada elite institusional seperti Pj Gubernur, Kodam, Kepala BPBD, dan Polri. Dominasi *lead* mekanis ini merupakan cerminan langsung dari karakteristik *detik.com* sebagai media nasional murni *online* yang mengejar aktualitas, kecepatan, dan ritme teknokratis. Dengan langsung menyampaikan fakta apa yang hancur dan siapa pejabat yang turun tangan di paragraf pertama, *detik.com* membingkai bencana Demak sebatas sebagai krisis administratif dan kegagalan infrastruktur berskala nasional yang harus segera diatasi oleh negara. Akibatnya, konstruksi *lead* ini terkesan berjarak dari penderitaan korban, karena peristiwa bencana lebih banyak dilihat dari kacamata institusi alih-alih dari pengalaman nyata masyarakat yang terdampak.

Sebaliknya, pada pemberitaan *suaramerdeka.com*, meskipun tetap mengakomodasi unsur *What* dan *Who* layaknya berita pada umumnya, peneliti menemukan bahwa media ini lebih luwes dalam mengeksplorasi unsur *How* dan penggunaan *descriptive lead* di awal berita. Sebagai contoh, jurnalis *suaramerdeka.com* menggunakan diksi spesifik seperti *Kabar Duka* pada pembuka beritanya. Mengacu pada Tate & Taylor (2014), penggunaan *descriptive lead* semacam ini tidak difungsikan untuk sekadar melaporkan fakta, melainkan sengaja dirancang secara retorik untuk menyentuh sisi psikologis dan membangkitkan simpati pembaca sejak detik pertama. Pilihan menyisipkan *lead* yang lebih naratif dan empatik ini menegaskan posisi *suaramerdeka.com* sebagai entitas pers lokal yang memiliki kedekatan kultural serta geografis dengan masyarakat Demak. Pemilihan unsur *How* di awal berita seperti *memandu warga menavigasi skema contraflow* juga menunjukkan bahwa *suaramerdeka.com* berupaya mematuhi prinsip humanis jurnalisme bencana dengan menjadikan *lead* beritanya sebagai alat advokasi yang berguna bagi keselamatan hajat hidup warga lokal, bukan sekadar komoditas berita yang mengejar *clickbait*. Temuan ini selaras dengan pandangan Scheufele (1999) dan Pan & Kosicki (1993) yang menyatakan bahwa *lead* berfungsi untuk segera menyampaikan informasi paling penting kepada pembaca sehingga mereka dapat memahami inti peristiwa dalam waktu singkat

3.1.1.3 Tubuh Berita (Body): *detik.com* informasi berupa data, kronologi, human interest; *suaramerdeka.com* berupa layanan mobilitas dan kinerja institusi

Tabel 3.4 Ringkasan pola *body* berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi <i>body</i>	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Data statistik dan dampak</i> : 4 berita; <i>Human interest</i> : 2 berita; <i>Mobilitas dan infrastruktur</i> : 4 berita; <i>Respons institusional</i> : 4 berita; <i>Kajian ilmiah</i> : 1 berita	<i>Data statistik dan dampak</i>: ketinggian air, jumlah pengungsi/terdampak, desa terdampak, dan sebaran banjir (berita 1, 4, 10, 11) <i>Human interest</i>: menghadirkan korban Maskun, Ana, Saiful Hana, dan Subadi (berita 6 dan 9) <i>Mobilitas dan infrastruktur</i>: Pantura lumpuh, rute alternatif, kerusakan aspal, perbaikan jalan, dan target mudik (berita 2, 3, 12 dan 15) <i>Respons institusional</i>: penanganan Pj Gubernur, KPU, Kodam, dan Polri (berita 5, 7, 8 dan 13) <i>Kajian ilmiah</i>: mengutip BRIN tentang kebutuhan kajian komprehensif (berita 14)
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Layanan mobilitas/rekayasa lalu lintas</i> : 5 berita; <i>Respons kelembagaan</i> : 4 berita; <i>Skala dampak dan pendataan wilayah</i> :	<i>Layanan mobilitas/rekayasa lalu lintas</i>: rute alternatif, imbauan pengguna jalan, kerusakan jalan, dan <i>contraflow</i> (berita 2, 3, 9, 12, 15) <i>Respons kelembagaan</i>: evakuasi BPBD, peninjauan Pj Gubernur, pembersihan satgas, dan trauma healing Polri (berita 1, 5, 8, dan 13) <i>Skala dampak dan pendataan wilayah</i>: angka pengungsi, desa/kecamatan terdampak, fasilitas

	3 berita; CSR: 1 berita; <i>Administrasi pemilu</i> : 1 berita; <i>Klarifikasi ilmiah</i> : 1 berita	umum, sawah, dan pusat kota tergenang (berita 4, 10 dan 11) • CSR: merinci bantuan BNI melalui PMI (berita 6) • <i>Administrasi pemilu</i>: informasi pemilu susulan (berita 7) • <i>Klarifikasi ilmiah</i>: mengutip pengamat Unair tentang Selat Muria, drainase, dan pembangunan berkelanjutan (berita 14)
--	--	--

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang profesional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Pada pemberitaan *detik.com*, konstruksi *body* berita sangat didominasi oleh pemaparan data statistik dan eskalasi dampak (seperti angka ketinggian air dan jumlah pengungsi), kondisi infrastruktur makro (kelumpuhan Pantura), serta respons institusional tingkat elite (seperti Pj Gubernur, Kodam, dan Polri). Dominasi rincian teknokratis ini merupakan manifestasi langsung dari karakter *detik.com* sebagai media nasional murni *online* yang mengejar aktualitas dan ritme *breaking news* yang serba cepat. Untuk melayani kebutuhan audiens nasional, jurnalis *detik.com* mengonstruksi *body* berita layaknya laporan inventarisasi data yang mekanis dan kaku. Akibatnya, narasi yang terbangun cenderung berjarak dari pengalaman emosional korban, karena bencana lebih banyak dibingkai sebagai deretan angka kerugian serta kerusakan material yang tengah diselesaikan oleh aparat negara.

Sebaliknya, pada pemberitaan *suaramerdeka.com*, *body* berita memperlihatkan pola pengembangan cerita yang difokuskan pada layanan mobilitas atau rekayasa lalu lintas (rute alternatif, *contraflow*) serta respons kelembagaan yang lebih menyentuh aspek sosial (seperti evakuasi BPBD, bantuan CSR BNI, dan *trauma healing*). Penekanan pada detail fungsional dan bantuan ini merepresentasikan posisi *suaramerdeka.com* sebagai media lokal yang memiliki kedekatan kultural serta geografis dengan pembacanya. Di media ini, *body* berita secara aktif difungsikan sebagai jurnalisme pelayanan (*utility journalism*) yang memandu warga lokal untuk bertahan dan menavigasi kelumpuhan kota akibat banjir. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur *body* berita tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyajian fakta, tetapi juga sebagai arena pembentukan makna melalui seleksi data, sumber, dan urutan

informasi (Pan & Kosicki, 1993). Pilihan untuk menonjolkan data statistik, respons institusional, atau pengalaman korban akan menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda.

3.1.1.4 Akhir Berita (Tail): *detik.com* berupa data dan kerentanan korban;

suaramerdeka.com instruksi publik dan legitimasi institusi

Tabel 3.5 Ringkasan pola tail berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi tail	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Data administratif</i> : 4 berita; <i>Kebutuhan dan kerentanan korban</i> : 2 berita; <i>Respons institusional</i> : 4 berita; <i>Mobilitas</i> : 3 berita; <i>Legitimasi historis krisis</i> : 1 berita; <i>Evakuasi</i> : 1 berita	• <i>Data administratif</i>: Daftar pengungsian/desa terdampak, logistik BNPB, dan informasi fungsionalisasi/target infrastruktur (berita 4, 8, 10, 15) • <i>Kebutuhan dan kerentanan korban</i>: demografi pengungsi dan ancaman gagal tanam/kebutuhan bibit (berita 6, 9) • <i>Respons institusional</i>: narasi bantuan pemerintah, dasar pemilu susulan, operasi Polri, dan kontribusi riset BRIN (berita 5, 7, 13, 14) • <i>Mobilitas</i>: rute alternatif, kondisi kendaraan, atau perbaikan jalan (berita 2, 3, 12) • <i>Legitimasi historis krisis</i>: membandingkan banjir dengan pengalaman 1992 (berita 11) • <i>Evakuasi</i>: banyak warga perlu dievakuasi dan butuh perahu/pelampung (berita 1)
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Instruksi layanan publik</i> : 6 berita; <i>Legitimasi institusional</i> : 5 berita; <i>Risiko kesehatan</i> : 1 berita; <i>Kerusakan infrastruktur</i> : 1 berita; <i>Administrasi pemilu</i> : 1 berita; <i>Mitigasi lingkungan</i> : 1 berita	• <i>Instruksi layanan publik</i>: kontak BPBD, rute alternatif, imbauan pemudik, dan arahan pengalihan arus (berita 1, 2, 3, 4, 9, 15) • <i>Legitimasi institusional</i>: bantuan pemerintah/BNI/Brimob/Bhayangkari, pembersihan fasilitas, dan akselerasi <i>recovery</i> Polri-BNPB (5, 6, 8, 11, 13) • <i>Risiko Kesehatan</i>: informasi penyakit, posko kesehatan, dan kecukupan obat (berita 10) • <i>Kerusakan infrastruktur</i>: aspal terkelupas, jalan sepi, dan sampah sisa banjir (berita 12) • <i>Administrasi pemilu</i>: logistik TPS masih aman di gudang KPU Demak (berita 7) • <i>Mitigasi lingkungan</i>: kolaborasi pemerintah-masyarakat untuk mencegah banjir berulang (berita 14)

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Pada pemberitaan *detik.com*, peneliti mengidentifikasi bahwa bagian *tail* sangat didominasi oleh pemaparan data administratif, rincian logistik bantuan (seperti kelengkapan dari BNPB), progres infrastruktur, serta pelibatan institusi keamanan seperti operasi Polri. Dominasi data sekunder semacam ini menunjukkan bagaimana *detik.com* memperlakukan *tail* sebagai bagian inventarisasi fakta tambahan. Keputusan wartawan *detik.com* untuk

menaruh data-data administratif di bagian akhir ini merupakan cerminan dari identitas mereka sebagai media nasional murni *online* yang mengejar kecepatan dan gaya teknokratis. Karena tidak berfokus pada kedekatan kultural dengan korban, *tail* digunakan untuk merampungkan laporan secara mekanis agar terlihat komprehensif dari kacamata institusi negara, sehingga bencana dibingkai secara berjarak sebagai krisis yang tengah dikelola oleh infrastruktur birokrasi.

Sebaliknya, pada pemberitaan *suaramerdeka.com*, peneliti menemukan pola yang jauh berbeda, di mana bagian *tail* lebih banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan instruksi layanan publik seperti memuat nomor kontak darurat BPBD dan imbauan pengalihan arus, peringatan risiko kesehatan, dan edukasi mitigasi lingkungan. Jurnalis *suaramerdeka.com* secara sadar mengubah fungsi *tail* dari sekadar penutup menjadi instrumen advokasi dan pelayanan (*utility journalism*). Hal ini secara langsung merepresentasikan jati diri *suaramerdeka.com* sebagai pers lokal yang memiliki ikatan emosional dan geografis dengan masyarakat Demak. Adapun jurnalis *suaramerdeka.com* menutup beritanya dengan instruksi praktis untuk memandu keselamatan dan kesehatan pembacanya. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif jurnalisme bencana yang dikemukakan Houston et al. (2019), bahwa media tidak hanya berfungsi melaporkan peristiwa bencana, tetapi juga menjalankan berbagai peran sepanjang siklus bencana, mulai dari penyampaian peringatan, informasi kesiapsiagaan, pelaporan dampak, hingga dukungan terhadap pemulihan dan pembangunan ketahanan masyarakat.

3.1.2 Struktur Skrip: *detik.com* lebih lengkap dan humanis; *suaramerdeka.com* top-down, mobilitas, dan prosedural

3.1.2.1 Unsur What: *detik.com* skala krisis dan kerentanan; *suaramerdeka.com* gangguan mobilitas dan aksi institusi

Tabel 3.6 Ringkasan unsur *what* pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi unsur <i>what</i>	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	Skala bencana dan korban: 4 berita; Mobilitas dan infrastruktur: 4 berita; Kebutuhan korban: 2 berita Respons institusional: 4 berita;	- Skala bencana dan korban: banjir 2 meter, 15.645 pengungsi, 93 ribu terdampak, kota dinyatakan tenggelam (berita 1, 4, 10, 11) - Mobilitas dan infrastruktur: Pantura lumpuh, jalur alternatif, jalan runtkad, progres perbaikan (berita 2, 3, 12, 15) - Kebutuhan korban: pengungsi butuh pakaian, warga mengungsi lagi, kebutuhan makanan/bibit (berita 6, 9)

	Wacana mitigasi ilmiah: 1 berita	• <i>Respons institusional</i>: penanganan gubernur, pemilu susulan, pembersihan Kodam, trauma healing Polri (berita 5, 7, 8, 13) • <i>Wacana mitigasi ilmiah</i>: Selat Muria perlu kajian komprehensif dan banjir terkait cuaca ekstrem/penurunan tanah (berita 14)
Suaramerdeka.com	Gangguan mobilitas/jalan: 5 berita; Skala dampak dan perluasan krisis: 3 berita; Respons kelembagaan dan bantuan: 5 berita; Disrupsi pemilu: 1 berita; Klarifikasi ilmiah: 1 berita	• <i>Gangguan mobilitas/jalan</i>: Pantura lumpuh, jalur alternatif, jalan mengelupas, dan <i>contraflow</i> (berita 2, 3, 9, 12, 15) • <i>Skala dampak dan perluasan krisis</i>: 15.645 pengungsi, 89 desa, 24.946 pengungsi, pusat kota tergenang (berita 4, 10, 11) • <i>Respons kelembagaan dan bantuan</i>: evakuasi BPBD, penanganan Pj Gubernur, CSR BNI, pembersihan satgas, trauma healing (berita 1, 5, 6, 8, 13) • <i>Disrupsi pemilu</i>: 183 TPS diusulkan pemilu susulan.(berita 7) • <i>Klarifikasi ilmiah</i>: bantahan kembalinya Selat Muria dan usulan perbaikan drainase/pengelolaan lingkungan. (berita 14)

Pada pemberitaan *detik.com*, peneliti menemukan bahwa konstruksi unsur *what* sangat didominasi oleh penonjolan skala makro bencana, kerusakan infrastruktur strategis berskala besar seperti kelumpuhan total Pantura) dan respons dari institusi elite negara. Peristiwa banjir direpresentasikan melalui rentetan fakta terukur, seperti status kota yang tenggelam, puluhan ribu pengungsi, hingga pengerahan aparat keamanan tingkat nasional. Dominasi unsur *what* yang makro ini tidak lepas dari identitas *detik.com* sebagai media murni *online* berskala nasional yang bekerja dengan ritme *breaking news*. Untuk melayani audiens nasional yang berjarak dari lokasi bencana, *detik.com* harus mengonstruksi *apa yang terjadi* sebagai sebuah krisis infrastruktur dan kedaruratan nasional. Bencana dibingkai sebagai rentetan peristiwa mekanis yang menuntut penyelesaian segera dari negara, sehingga wacana yang terbangun cenderung teknokratis dan berjarak dari realitas keseharian korban di lapangan.

Sebaliknya, pada pemberitaan *suaramerdeka.com*, peneliti menemukan bahwa unsur *what* dikonstruksi secara lebih fungsional dan dekat dengan dinamika sosial masyarakat. Meskipun tetap melaporkan skala dampak, *suaramerdeka.com* secara sadar menitikberatkan unsur *what* pada gangguan mobilitas harian warga seperti aspal yang mengelupas dan skema *contraflow*), serta bentuk-bentuk bantuan sosial yang menyentuh ranah kemanusiaan seperti evakuasi langsung, penyaluran *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan layanan *trauma healing*. Seleksi peristiwa ini merupakan manifestasi langsung dari jati diri

suaramerdeka.com sebagai media lokal yang memiliki kedekatan geografis dan ikatan kultural dengan masyarakat terdampak. Pemilihan unsur *what* tidak sekadar ditujukan untuk melaporkan kerusakan, tetapi dirancang sebagai jurnalisme advokasi dan pelayanan. Dengan menonjolkan *apa bantuan yang turun dan apa jalur yang bisa dilewati warga*, *suaramerdeka.com* berupaya menerapkan prinsip humanis dalam jurnalisme bencana, di mana berita diposisikan sebagai alat pertahanan hidup (*survival*) dan pemulihan solidaritas warga lokal, bukan semata-mata komoditas informasi krisis. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Houston et al. (2019) menjelaskan bahwa pemberitaan bencana modern tidak hanya berfungsi mendokumentasikan peristiwa yang terjadi (*reporting on what occurs*), tetapi juga membangun pemahaman publik mengenai dampak, respons, pemulihan, dan ketahanan pascabencana

3.1.2.2 Unsur Who: *detik.com* dominasi pejabat dan korban; *suaramerdeka.com* otoritas dominan dan korban termarginalkan

Pada pemberitaan *detik.com*, konstruksi unsur *who* memperlihatkan corak ganda yang memadukan dominasi institusional dengan upaya artikulasi humanis. Pada mayoritas berita, representasi aktor memang didominasi oleh elite birokrasi, aparat keamanan, dan lembaga negara (seperti BNPB, BPBD, Polri, Kodam, KPU, dan Kementerian PUPR) yang ditempatkan sebagai subjek pengambil keputusan dan penyedia informasi. Unsur *who* di media ini juga menyertakan aktor teknokrat/akademisi dalam merumuskan mitigasi bencana, seperti pakar geologi BRIN. Akan tetapi, *detik.com* secara mengalokasikan ruang agensi yang signifikan kepada korban bencana. Wartawan mendudukan warga terdampak tidak sekadar sebagai data statistik, melainkan sebagai narasumber utama yang secara langsung menyuarakan riil pengalaman *survival* dan penderitaan mereka. Hal ini dibuktikan secara konkret melalui porsi suara yang diberikan kepada pengungsi (Maskun) serta sejumlah warga terdampak (Ana, Saiful Hana, dan Subadi). Perhatian terhadap kelompok rentan sebagai subjek penanganan juga dieksplisitkan sejak awal, contohnya penekanan evakuasi pada lansia dan anak-anak.

Tabel 3.7 Ringkasan unsur *who* pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi unsur <i>who</i>	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	Pejabat/lembaga pemerintah: 6 berita; Relawan dan Aparat: 5 berita; Korban/warga: 2	- Pejabat/lembaga pemerintah: Babinsa/BPBD, BPBD Demak, Pj Gubernur, BNPB, Kepala BPBD, PUPR/Bupati (berita 1, 4, 5, 10, 11, 15) - Relawan dan Aparat: Relawan, Kasat Lantas, Kodam/Yonzipur, Satlantas, dan Polri menjadi aktor utama (berita 2, 3, 8, 12, 13)

	berita; <i>Penyelenggara pemilu</i> : 1 berita; <i>Ahli/peneliti</i> : 1 berita	• <i>Korban/warga</i>: Maskun, Ana, Saiful Hana, dan Subadi menjelaskan pengalaman langsung sebagai penyintas (berita 6, 9) • <i>Penyelenggara pemilu</i>: KPU menjadi aktor utama dalam keputusan pemilu susulan (berita 7) • <i>Ahli/peneliti</i>: BRIN menjadi otoritas ilmiah isu Selat Muria dan mitigasi bencana (berita 14)
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Pejabat/lembaga pemerintah</i> : 7 berita; <i>Aparat</i> : 2 berita; <i>Korporasi</i> : 1 berita; <i>Penyelenggara pemilu</i> : 1 berita; <i>Ahli/akademisi</i> : 1 berita; <i>Sumber media sosial</i> : 3 berita	• <i>Pejabat/lembaga pemerintah</i>: BPBD, Bupati, Pj Gubernur, Sekda, dan Satlantas/Pemkab (berita 1, 4, 5, 8, 10, 11, 15) • <i>Aparat</i>: <i>Satlantas Polres Demak dan Mabes Polri/Polda</i> (berita 2, 13) • <i>Korporasi</i>: BNI menjadi subjek utama penyaluran bantuan CSR (berita 6) • <i>Penyelenggara pemilu</i>: KPU menjadi aktor terkait pemilu susulan (berita 7) • <i>Ahli/ akademisi</i>: Pengamat lingkungan Unair menjadi sumber penjelasan Selat Muria dan drainase (berita 14) • <i>Sumber media sosial</i>: Akun Instagram/unggahan video menjadi sumber utama informasi kondisi jalan/banjir (berita 3, 9, 12)

Adapun analisis unsur *who* pada *suaramerdeka.com* menunjukkan adanya marginalisasi korban dan tingginya ketergantungan pada otoritas sekunder. Berita-berita *Suaramerdeka.com* dikuasai oleh suara elite aparat negara, kepala daerah, organisasi kemasyarakatan (Kagama), dan korporasi pemberi CSR. Korban bencana secara sistematis direduksi menjadi entitas pasif yang dikuantifikasi sebagai agregat angka statistik (misalnya data 24.946 pengungsi) atau sekadar objek sasaran penyaluran bantuan. Namun, pada berita *suaramerdeka.com* sempat menyertakan nama warga pengungsi seperti Abdur Rosyid dan Jamal, namun fungsi mereka direduksi sebatas mengafirmasi bantuan yang telah diberikan pemerintah, tanpa diberi ruang kutipan sentral untuk menarasikan keluhan atau pengalaman krisisnya secara mandiri. Karakteristik minor lain dari unsur *who* di *suaramerdeka.com* adalah penunjukan aktor anonim dari pengguna media sosial (tangkapan layar dari akun Instagram seperti *undercover.id*, *demakhariini*, dan *kejadianseputarsemarang*) sebagai subjek penyampai fakta utama, yang secara jurnalistik melemahkan struktur verifikasi karena meniadakan kehadiran aktor otoritatif di lapangan.

Aktualisasi struktur skrip pada unsur *who* menegaskan perbedaan paradigma peliputan dari kedua media. *Detik.com* berupaya menyeimbangkan legitimasi prosedural aparat dengan artikulasi suara kemanusiaan korban, menjadikannya lebih selaras dengan prinsip dasar jurnalisme bencana. Di sisi lain, *suaramerdeka.com* mempraktikkan jurnalisme yang sepenuhnya *top-down* dan teknokratik, di mana panggung diskursif (*who*) dimonopoli oleh pejabat yang manajemen krisis atau aktor pengatur lalu lintas, dengan mengeliminasi hak-

hak korban untuk merepresentasikan pengalamannya sendiri di ruang publik. Temuan ini mendukung argumentasi Tierney et al. (2006) yang menyatakan bahwa media bencana cenderung mereproduksi perspektif institusional melalui dominasi sumber resmi dalam proses konstruksi berita. Media memiliki pengaruh besar dalam menentukan siapa yang dianggap memiliki otoritas untuk mendefinisikan krisis sehingga suara pemerintah, aparat, dan lembaga formal sering memperoleh ruang lebih besar dibandingkan pengalaman masyarakat terdampak

3.1.2.3 Unsur *When*: *detik.com* kronologi-eskalasi; *suaramerdeka.com* jadwal operasional tetapi lemah kronologi

Unsur waktu (*when*) pada pemberitaan *detik.com* digunakan secara komprehensif untuk membangun alur kronologis krisis yang dinamis serta mengaitkannya dengan konteks agenda sosial yang lebih luas. Jurnalis *detik.com* teliti dalam memetakan durasi kedaruratan dan repetisi bencana secara historis, sebagaimana dibuktikan melalui narasi rentang hari sejak awal banjir hingga pengungsian yang terus berlangsung. Media ini secara strategis menggunakan penanda waktu untuk membangun urgensi yang beririsan dengan agenda nasional, seperti target penyelesaian infrastruktur menjelang kalender mobilitas arus mudik yakni *H-7*, *H-10*, *H-14 Lebaran*, serta tenggat waktu kedaruratan hak pilih warga terkait Pemilu Susulan pada *H-5 pemungutan suara*. Dimensi waktu pada *detik.com* juga ditarik secara historis untuk membedah akar kerentanan struktural, misalnya dengan merujuk pada rentang riset akademis LIPI tahun 2017-2019 terkait penurunan tanah.

Tabel 3.8 Ringkasan unsur *when* pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi unsur <i>when</i>	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	Kronologi kejadian dan eskalasi: 7 berita; Tenggat agenda publik: 3 berita; Waktu respons kelembagaan: 3 berita Waktu pengalaman korban: 1 berita Rentang kajian ilmiah/historis: 1 berita	• <i>Kronologi kejadian dan eskalasi</i>: Waktu dipakai untuk menunjukkan banjir meninggi, belum surut, jebol lagi, dan krisis meluas (berita 1, 2, 3, 4, 9, 10, 11) • <i>Tenggat agenda publik</i>: Waktu dikaitkan dengan H-5 pemilu, H-7/H-10/H-14 Lebaran, dan target perbaikan/mudik (berita 7, 12, 15) • <i>Waktu respons kelembagaan</i>: Waktu menandai peninjauan, pengerahan personel, dan operasi bantuan/trauma healing (berita 5, 8, 13) • <i>Waktu pengalaman korban</i>: Waktu pengungsian sejak Jumat dini hari dan proses evakuasi korban menjadi titik kronologi (berita 6) • <i>Rentang kajian ilmiah/historis</i>: Tahun 2017–2019 dipakai sebagai rujukan riset penurunan tanah (berita 14)

Suaramerdeka.com	Waktu kejadian, eskalasi banjir dan mobilitas: 7 berita; Jadwal operasional pemulihan: 2 berita; Waktu respons dan seremonial bantuan: 3 berita; Peringatan dini cuaca: 1 berita; Kalender pemilu: 1 berita; Waktu wacana ilmiah: 1 berita	• Waktu kejadian, eskalasi banjir dan mobilitas: update Pantura, banjir meluas, jebol lagi, pusat kota tergenang, dan jalan rusak (berita 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12) • Jadwal operasional pemulihan: target pembersihan dua hari dan <i>contraflow</i> 27–30 Maret pukul 08.00–21.00 (berita 8, 15) • Waktu respons dan seremonial bantuan: Waktu peninjauan gubernur, penyerahan CSR, dan trauma healing (berita 5, 6, 13) • Peringatan dini cuaca: 9–11 Februari dipakai untuk peringatan potensi cuaca ekstrem BMKG (berita 11) • Kalender pemilu: Waktu pemungutan susulan maksimal 10 hari setelah 14 Februari (berita 7) • Waktu wacana ilmiah: Waktu rilis/keterangan ahli dipakai untuk mengoreksi spekulasi Selat Muria (berita 14)
------------------	--	--

Di sisi lain, konstruksi unsur *when* pada *suaramerdeka.com* memiliki kecenderungan yang fungsional dan berorientasi pada jadwal operasional layanan publik maupun performa institusional. Media ini kuat dalam menyajikan kepastian waktu (*timeliness*) yang menyangkut agenda rekayasa infrastruktur, seperti rincian jadwal skema *contraflow* tanggal 27-30 Maret, pukul 08.00-21.00 WIB, maupun target kecepatan operasi pembersihan sisa banjir oleh aparat. Selain itu, unsur waktu difungsikan untuk memperkuat peringatan dini (*early warning*) berbasis prediksi cuaca BMKG, serta menandai momentum seremonial penyerahan bantuan kelembagaan. Meskipun demikian, *suaramerdeka.com* memiliki kelemahan struktural dalam menyusun kronologi bencana itu sendiri. Jurnalis gagal menjelaskan kronologi lengkap mengenai kapan air mulai menggenangi kota atau berapa lama durasi kerusakan jalan tersebut terjadi. Bahkan, ditemukan adanya ambiguitas temporal, di mana waktu rujukan kutipan media sosial (10 Februari 2024) ditulis mendahului waktu publikasi berita itu sendiri (9 Februari 2024), yang mana dalam manajemen krisis hal ini dapat mereduksi tingkat akurasi informasi bagi publik.

Aktualisasi struktur skrip pada unsur *when* pada media *detik.com* lebih unggul dalam menggunakan unsur *when* untuk merajut kronologi kausalitas dan eskalasi krisis yang utuh, sementara *suaramerdeka.com* menggunakan unsur waktu secara instrumental sebagai panduan jadwal layanan teknis dan penanda kecepatan respons birokrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur *when* tidak hanya berfungsi sebagai penanda kronologis suatu peristiwa, tetapi juga sebagai perangkat framing yang menentukan bagaimana publik memahami perkembangan dan keberlanjutan suatu krisis. Houston et al. (2019) menjelaskan bahwa jurnalisme bencana idealnya berkontribusi terhadap keseluruhan siklus bencana,

mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, respons, pemulihan, hingga pembangunan ketahanan masyarakat

3.1.2.4 Unsur *Where*: *detik.com* pemetaan risiko mikro; *suaramerdeka.com* rute pantura tetapi kurang rinci posko

Pada pemberitaan *detik.com*, unsur *where* disajikan secara komprehensif untuk membangun pemetaan geospasial bencana yang terperinci serta memberikan makna fungsional pada ruang-ruang yang terdampak. *Detik.com* memberikan rincian lokasi bencana hingga ke tingkat mikro, seperti menyebutkan daftar puluhan desa, kecamatan, hingga titik-titik posko pengungsian secara spesifik seperti balai desa, sekolah, masjid, dan rumah warga. Kejelasan lokasi ini memperkuat kedekatan dan kegunaan berita bagi publik lokal, otoritas, dan relawan dalam memetakan area intervensi. *Detik.com* juga memberikan pemaknaan sosiologis terhadap lokasi, di mana ruang tidak sekadar menjadi titik administratif, melainkan ruang fungsional. Jalan direpresentasikan sebagai ruang mobilitas yang lumpuh, masjid sebagai ruang suci yang beralih fungsi menjadi ruang perlindungan darurat, dan sawah sebagai sumber penghidupan warga yang terancam. Meskipun sangat detail di lokasi bencana, terdapat beberapa pengecualian di mana titik pusat pemberitaan (*where*) justru ditarik menjauh dari episentrum krisis menuju ruang produksi kebijakan atau pengetahuan, seperti di Mabes Polri Jakarta dan Gedung BRIN Jakarta pada, serta adanya kekurangan rincian lokasi 114 TPS yang terdampak pemilu susulan.

Tabel 3.9 Ringkasan unsur *where* pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi unsur <i>where</i>	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Lokasi pengungsian</i> : 8 berita; <i>Pantura/ruas jalan</i> : 4 berita; <i>Ruang institusional</i> : 3 berita	<i>Lokasi terdampak dan pengungsian</i>: desa, balai desa, terminal, masjid, posko, kecamatan, dan titik pengungsian. (berita 1, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11) <i>Pantura/ruas jalan</i>: Pantura Kudus-Demak, SPBU Cangkring, Pasar Karanganyar, KM 44–45. (berita 2, 3, 12, 15). <i>Ruang institusional</i>: Kantor KPU, Mabes Polri, dan gedung BRIN (berita 7, 13, 14)
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Pantura/rute alternatif</i> : 5 berita; <i>Lokasi terdampak dan pengungsian</i> : 6 berita; <i>Ruang institusional</i> : 2 berita; <i>Ruang kultural kota</i> : 2 berita	<i>Pantura/rute alternatif</i>: Pantura Karanganyar, Demak-Kudus, Welahan, Mijen, Trengguli, Jepara, KM 44–45 (berita 2, 3, 9, 12, 15) <i>Lokasi terdampak dan pengungsian</i>: desa terdampak, posko, fasilitas umum, dan titik pengungsian (berita 1, 4, 5, 8, 10, 13) <i>Ruang institusional</i>: posko PMI, simpang lima semarang (berita 6, 7) <i>Ruang kultural kota</i>: Alun-Alun Demak, Masjid Agung, Makam Sunan Kalijaga, dan memori

		geografis Selat Muria menjadi lokasi bermakna simbolik (berita 11, 14)
--	--	--

Konstruksi unsur *where* pada *suaramerdeka.com* memiliki tendensi yang sangat kuat pada pemanfaatan operasional lalu lintas. Pemetaan ruang pada media ini didominasi oleh rincian lokasi yang berguna bagi pengguna jalan raya, seperti identifikasi titik kilometer (Km 44-45) kerusakan jalan Pantura Karanganyar, simpul kemacetan, hingga daftar presisi rute-rute alternatif seperti jalur Trengguli, Mijen, Welahan, Jepara. Selain fungsi navigasi jalan, *suaramerdeka.com* memiliki kekhasan dalam memperluas makna bencana ke dalam dimensi ruang simbolik-kultural dengan menyoroti banjir yang menenggelamkan identitas pusat kota seperti Alun-Alun, Masjid Agung, dan Makam Sunan Kalijaga Kadilangu, serta menghubungkan ruang bencana dengan memori geografis-historis hilangnya Selat Muria. Kelemahan fundamental *suaramerdeka.com* pada unsur *where* adalah abainya jurnalis dalam merinci lokasi yang krusial bagi penyintas banjir. Media ini kerap menyebutkan total desa terdampak dan puluhan titik pengungsian (seperti 31 titik posko), namun gagal menyebutkan nama-nama lokasi tersebut secara detail, sehingga nilai informasinya tidak operasional bagi warga korban maupun relawan yang ingin mendistribusikan bantuan.

Aktualisasi struktur skrip pada unsur *where* pada *detik.com* lebih merepresentasikan jurnalisme spasial yang berorientasi pada pemetaan risiko kemanusiaan, distribusi logistik, dan pengalaman ruang para penyintas bencana. Sebaliknya, *suaramerdeka.com* menggunakan unsur spasial sebagai instrumen panduan mobilitas bagi para pengendara di jalur Pantura, diiringi dengan pendangkalan informasi lokasi-lokasi pengungsian yang semestinya menjadi episentrum penanganan korban. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi spasial dalam jurnalisme bencana memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menunjukkan lokasi kejadian. Houston et al. (2019) menjelaskan bahwa media berperan dalam mendukung mitigasi, respons, pemulihan, dan pembangunan ketahanan masyarakat melalui penyediaan informasi yang relevan bagi warga terdampak.

3.1.2.5 Unsur Why: keduanya reduksionis dan lemah membongkar akuntabilitas tata kelola risiko

Konstruksi unsur *why* pada pemberitaan *detik.com* secara konsisten dan berulang kali diarahkan pada kausalitas teknis berupa tanggul jebol dan hujan deras yang tidak mampu ditahan oleh sungai. Bahkan ketika jurnalis *Detik.com* menyadari adanya repetisi kegagalan infrastruktur seperti laporan bahwa "*tanggul Sungai wulan jebol lagi*" setelah kejadian serupa sebulan sebelumnya, unsur *why* tetap dibiarkan berhenti sebagai fakta permukaan tanpa menelusuri akar masalahnya, seperti evaluasi kualitas konstruksi, riwayat

pemeliharaan, sedimentasi sungai, maupun transparansi tata kelola air. Di luar penyebab langsung bencana, *detik.com* juga kerap memfungsikan unsur *why* secara operasional untuk sekadar merasionalisasi dampak turunan, misalnya menjelaskan mengapa aspal mengelupas akibat rendaman banjir, atau mengapa tahapan pemilu harus ditunda. Terdapat pemberitaan yang menunjukkan pendalaman ilmiah (*scientific causality*) pada unsur *why* di *detik.com*, di mana banjir dihubungkan dengan kerentanan geologis akibat laju penurunan muka tanah secara struktural.

Tabel 3.10 Ringkasan unsur *why* pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi unsur <i>why</i>	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Kausalitas alamiah</i> : 8 berita; <i>Rasionalisasi dampak</i> : 6 berita; <i>Kerentanan struktural</i> : 1 berita	• <i>Kausalitas alamiah</i>: Penyebab dominan dibingkai sebagai hujan deras, debit besar, dan tanggul Sungai Wulan/Jratun jebol (berita 1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 11) • <i>Rasionalisasi dampak</i>: Alasan pengungsian, pemilu susulan, pembersihan, jalan rusak, trauma healing, dan perbaikan jalan dijelaskan secara operasional (berita 6, 7, 8, 12, 3, 15) • <i>Kerentanan struktural</i>: Banjir dihubungkan dengan cuaca ekstrem dan penurunan tanah, meski masih berupa kajian umum. (berita 14)
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Kausalitas alamiah</i> : 9 berita; <i>Justifikasi tindakan institusional</i> : 5 berita; <i>Kausalitas ilmiah</i> : 1 berita	• <i>Kausalitas alamiah</i>: Penyebab dominan berupa curah hujan tinggi, tanggul jebol, luapan sungai, dan arus deras yang merusak jalan (berita 1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 11, 12) • <i>Justifikasi tindakan institusional</i>: Alasan CSR, pemilu susulan, pembersihan fasilitas, <i>trauma healing</i>, dan <i>contraflow</i> sebagai respons kebutuhan (berita 6, 7, 8, 13, 15) • <i>Kausalitas ilmiah</i>: Penyebab diperluas ke drainase, sampah, pembangunan berkelanjutan, dan penghijauan (berita 14)

Adapun konstruksi unsur *why* pada *suaramerdeka.com* juga mereproduksi pola reduksionisme yang serupa, di mana kegagalan infrastruktur (tanggul jebol) dan curah hujan tinggi dijadikan determinan utama penyebab bencana. Meskipun pada beberapa liputannya *suaramerdeka.com* berupaya memperluas konteks *why* ke arah meteorologis seperti penjelasan pengaruh Monsun Asia dan gelombang atmosfer Rossby serta kausalitas lingkungan berupa masalah sistem drainase, media ini tetap absen dalam menguji akuntabilitas mitigasi pemerintah. Karakteristik yang paling membedakan dari *suaramerdeka.com* penggunaan unsur *why* untuk melegitimasi dan membenarkan tindakan institusional (*institutional justification*). Elemen *why* lebih sering digunakan untuk menjawab mengapa pemerintah melakukan tindakan *X* daripada mengapa bencana terjadi;

misalnya, alasan skema rekayasa *contraflow* diterapkan untuk mengurangi dampak kemacetan atau alasan pengerahan tim trauma healing untuk mengatasi stres pengungsi.

Aktualisasi struktur skrip pada unsur *why* pada *detik.com* dan *suaramerdeka.com* belum sepenuhnya menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*). Dengan mengunci kausalitas hanya pada fenomena alam dan kerusakan fisik yang kasat mata, kedua media gagal menghubungkan bencana dengan evaluasi tata kelola risiko, sehingga secara tidak langsung mereka membebaskan otoritas infrastruktur dan pemangku kebijakan dari tuntutan akuntabilitas publik atas krisis yang berulang. Cottle (2014) menjelaskan bahwa media tidak hanya berfungsi melaporkan bencana, tetapi juga turut membentuk cara publik memahami penyebab, risiko, dan tanggung jawab yang terkait dengan bencana tersebut.

3.1.2.6 Unsur *How*: *detik.com* penanganan dan survival korban; *suaramerdeka.com* prosedur lalu lintas dan klaim aparat

Konstruksi unsur *how* pada pemberitaan *detik.com* dibangun secara komprehensif dengan menyeimbangkan eskalasi kerusakan fisik, respons operasional institusi, dan taktik bertahan hidup (*survival*) warga. Pada satu sisi, *detik.com* memberikan rincian bagaimana alur bencana memburuk dan bagaimana otoritas negara meresponsnya, seperti penjelasan teknis mengenai proses penutupan tanggul, rekayasa arus, hingga mekanisme operasional pengiriman tim *trauma healing* dan koordinasi distribusi bantuan. Di sisi lain, jurnalis menggunakan unsur *how* dengan menghadirkan penceritaan mikro dari sudut pandang korban mengenai bagaimana mereka menghadapi kedaruratan secara empiris. Hal ini dibuktikan melalui narasi warga yang menjelaskan cara mereka berenang menyelamatkan diri menggunakan galon air mineral, serta bagaimana warga harus memanggul kompor menembus banjir setinggi dada untuk memasak menu buka puasa di posko pengungsian. Akan tetapi, terdapat celah kelemahan pada *Detik.com*, di mana penjelasan mengenai *bagaimana* mekanisme teknis jangka panjang untuk mengatasi akar kerentanan struktural atau fasilitasi teknis bagi warga seperti pemenuhan hak pilih pengungsi atau prosedur distribusi bantuan masih dangkal dan belum terurai dengan baik.

Tabel 3.11 Ringkasan unsur *how* pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi unsur <i>how</i>	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Proses evakuasi/survival warga</i> : 3 berita; <i>Prosedur penanganan infrastruktur</i> : 5 berita; <i>Rekayasa</i>	• <i>Proses evakuasi/survival warga</i>: evakuasi lansia-anak, warga berenang memakai galon, dan korban membawa kompor menembus banjir (berita 1, 6, 9) • <i>Prosedur penanganan infrastruktur</i>: penanganan tanggul, pengerahan Yonzipur,

	<i>lalu lintas/akses jalan</i> : 3 berita; <i>Prosedur administrasi pemilu</i> : 1 berita; <i>Pendataan eskalasi bencana</i> : 2 berita; <i>Proses kajian ilmiah/mitigasi</i> : 1 berita	bantuan BNPB/Polri, dan perbaikan Pantura (berita 5, 8, 10, 13, 15) • <i>Rekayasa lalu lintas/akses jalan</i>: kendaraan memutar, rute alternatif, dan pembersihan/perbaikan jalan (berita 2, 3, 12) • <i>Prosedur administrasi pemilu</i>: mekanisme pemilu susulan sesuai keputusan KPU/UU Pemilu (berita 7) • <i>Pendataan eskalasi bencana</i>: BPBD mendata desa, jiwa terdampak, dan pengungsian (berita 4, 11) • <i>Proses kajian ilmiah/mitigasi</i>: kebutuhan riset komprehensif dan pemantauan bahaya geologi (berita 14)
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Rekayasa lalu lintas</i> : 5 berita; <i>Prosedur penanganan pemerintah</i> : 6 berita; <i>Penyaluran bantuan/dukungan korban</i> : 2 berita; <i>Prosedur pemilu susulan</i> : 1 berita; <i>Proses mitigasi lingkungan</i> : 1 berita	• <i>Rekayasa lalu lintas</i>: memandu pengemudi melalui rute alternatif dan skema <i>contraflow</i> (berita, 2, 3, 9, 12, 15) • <i>Prosedur penanganan pemerintah</i>: evakuasi, dapur umum, penutupan tanggul, pembersihan fasilitas, dan bantuan pemerintah (berita 1, 4, 5, 8, 10, 11) • <i>Penyaluran bantuan/dukungan korban</i>: CSR melalui PMI dan metode trauma healing/psikososial (berita 6, 13) • <i>Prosedur pemilu susulan</i>: rekomendasi KPU dan kendala pengungsi lintas daerah (berita 7) • <i>Proses mitigasi lingkungan</i>: perbaikan drainase, pengelolaan sampah, pembangunan berkelanjutan, dan penghijauan (berita 14)

Sebaliknya, pemenuhan unsur *how* pada pemberitaan *suaramerdeka.com* memperlihatkan bias operasional yang sangat kental terhadap manajemen lalu lintas darat dan dokumentasi penyaluran bantuan kelembagaan. Sebagian besar penjelasan mengenai bagaimana peristiwa dikelola justru direduksi menjadi panduan rekayasa mobilitas publik, seperti rincian alur skema *contraflow*, proses pengalihan rute alternatif kendaraan, hingga bagaimana jalan raya lumpuh dan harus dihindari, sebagaimana teridentifikasi secara dominan. Ketika menarasikan penanganan bencana, unsur *how* pada *suaramerdeka.com* dikonsentrasikan untuk merinci mekanisme kerja aparat pemerintah, tim satgas, dan CSR korporasi, mulai dari bagaimana perbaikan tanggul diproses, bagaimana operasi pembersihan sisa sampah dilakukan secara kolektif, metode intervensi *trauma healing*, hingga proses simbolis penyerahan bantuan melalui posko kelembagaan. Kelemahan struktural dan argumen kritis terhadap *Suaramerdeka.com* terletak pada absennya penjelasan *how* dari perspektif korban. Media ini gagal menjelaskan *bagaimana* proses evakuasi warga yang terjebak di permukiman secara riil dilakukan, atau *bagaimana* mekanisme distribusi bantuan yang adil agar tepat sasaran hingga ke kelompok rentan, karena teksnya sangat bergantung pada klaim normatif aparatur.

Aktualisasi struktur skrip pada unsur *how* menegaskan bahwa *detik.com* mempraktikkan pelaporan proses yang lebih humanis dan berimbang karena mampu memotret teknis penanganan institusional sekaligus cara-cara partikular korban bertahan hidup. Sebaliknya, pemenuhan unsur *how* pada *suaramerdeka.com* mereproduksi berita bencana menjadi narasi prosedural bagi pengguna jalan Pantura dan laporan kinerja birokratis, dengan menjadikan korban semata-mata sebagai objek pasif dari sebuah alur penanganan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rodríguez et al. (2006) yang menolak anggapan bahwa korban bencana merupakan kelompok yang pasif dan tidak berdaya.

3.1.3 Struktur Tematik: *detik.com* bersifat holistik dan berpusat korban; *suaramerdeka.com* mobilitas dan performa institusi

Tabel 3.12 Ringkasan struktur tematik pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi tema	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	Krisis skala dampak dan infrastruktur: 8 berita; Kerentanan dan pengalaman korban: 2 berita; Respons institusi: 3 berita; Disrupsi pemilu: 1 berita; Mitigasi/kajian ilmiah: 1 berita	• <i>Krisis skala dampak dan infrastruktur</i>: Tema banjir besar, Pantura lumpuh/rusak, jumlah korban/terdampak, dan perbaikan infrastruktur (berita 1, 2, 3, 4, 10, 11, 12, 15) • <i>Kerentanan dan pengalaman korban</i>: kebutuhan pakaian, pengungsian, Ramadan, listrik padam, bantuan makanan, dan gagal tanam (berita 6, 9) • <i>Respons institusi</i>: peninjauan gubernur, pembersihan Yonzipur, trauma healing Polri (berita 5, 8, 13) • <i>Disrupsi pemilu</i>: pemilu susulan akibat bencana banjir (berita 7) • <i>Mitigasi/kajian ilmiah</i>: isu Selat Muria, cuaca ekstrem, penurunan tanah, dan riset BRIN (berita 14)
<i>Suaramerdeka.com</i>	Mobilitas dan Pantura: 5 berita; Skala dampak/krisis wilayah: 3 berita; Respons institusi: 5 berita; Disrupsi pemilu: 1 berita; Edukasi/mitigasi ilmiah: 1 berita	• <i>Mobilitas dan Pantura</i>: rute alternatif, Pantura lumpuh, jalan mengelupas, <i>contraflow</i> (berita 2, 3, 9, 12, 15) • <i>Skala dampak/krisis wilayah</i>: pengungsi, desa terdampak, fasilitas umum, perekonomian/aktivitas kota lumpuh (berita 4, 10, 11) • <i>Respons institusi</i>: evakuasi BPBD, penanganan gubernur, CSR BNI, pembersihan fasilitas, trauma healing (berita 1, 5, 6, 8, 13) • <i>Disrupsi pemilu</i>: 183 TPS terdampak dan rekomendasi pemilu susulan (berita 7) • <i>Edukasi/mitigasi ilmiah</i>: bantahan Selat Muria dan solusi drainase/lingkungan (berita 14)

Pada pemberitaan *detik.com*, konstruksi wacana kebencanaan yang lebih holistik dibuktikan melalui distribusi tiga poros tema utama yaitu tema mengenai eskalasi spasial dan repetisi krisis infrastruktur tema kerentanan sosial-kemanusiaan yang mengeksplorasi kedalaman

narasi *survival* korban, pengungsian, hingga ancaman ekonomi warga dan wacana yang memperluas cakupan kebencanaan menuju persoalan tata kelola risiko, mitigasi struktural, dan penjelasan saintifik. *Detik.com* mendokumentasikan wacana pendukung terkait respons kelembagaan, perbaikan layanan publik, serta dampak operasional infrastruktur serta spesifik pada gangguan lalu lintas

Adapun tematik pada wacana *suaramerdeka.com* tertuang melalui pemusatan pemberitaan pada tiga gagasan pragmatis yaitu tema disrupti konektivitas dan *service journalism* yang secara sempit mereduksi bencana menjadi sekadar panduan navigasi lalu lintas, rute alternatif, dan rekayasa *contraflow* Pantura, tema respons institusional, panggung performativitas aparat negara, serta publisitas aksi solidaritas korporasi dan wacana mengenai pemulihan yang berfokus pada rehabilitasi fisik tanpa mengkaji pemulihan sosial korban. Media ini juga memuat isu disrupti administratif pemilu, serta wacana klarifikasi dan edukasi lingkungan secara spesifik.

Aktualisasi struktur tematik di media *detik.com* mengakomodasi dimensi pemberitaan yang berpusat pada korban dan akar kausalitas krisis. Sebaliknya, akumulasi tema di *suaramerdeka.com* menunjukkan bahwa realitas bencana dikomodifikasi sebagai ruang performa kelembagaan dan instrumen operasional lalu lintas semata. Houston et al. (2019) menjelaskan bahwa pemberitaan bencana idealnya mencakup berbagai fungsi, mulai dari penyampaian informasi darurat, mitigasi risiko, kesiapsiagaan, respons, hingga pemulihan dan pembangunan ketahanan masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nasution et al., (2025) yang menunjukkan bahwa tema-tema dalam pemberitaan bencana sering kali masih didominasi oleh kronologi kejadian dan respons darurat, sementara isu kesiapsiagaan, kerentanan sosial, serta rehabilitasi jangka panjang memperoleh perhatian yang lebih terbatas.

3.1.4 Struktur Retoris: *detik.com* lebih empatik; *suaramerdeka.com* lebih dramatis-teknokratis

3.1.4.1 Metafora: keduanya menonjolkan diksi 'lumpuh/menerjang'; *suaramerdeka.com* menggunakan metafora spasial, korban kurang terwakili

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Tabel 3.13 Ringkasan unsur metafora pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi metafora	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Metafora mobilitas</i> : 4 berita; <i>Metafora skala air</i> : 2 berita; <i>Netral/ tidak ada metafora</i> : 9 berita	• <i>Metafora mobilitas</i>: Jalan/Pantura digambarkan kehilangan fungsi melalui diksi <i>lumpuh</i> (berita 1, 2, 3, 9) • <i>Metafora skala air</i>: Banjir digambarkan sebagai kekuatan besar melalui diksi <i>banjir menerjang</i> dan <i>sungainya pindah</i> (berita 6) • <i>Netral/ tidak ada metafora</i>: Tidak ditemukan unsur metafora dalam teks berita (berita 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15)
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Metafora mobilitas</i> : 5 berita; <i>Metafora skala air</i> : 1 berita; <i>Netral/ tidak ada metafora</i> : 9 berita	• <i>Metafora mobilitas</i>: Jalan/Pantura digambarkan kehilangan fungsi melalui diksi <i>lumpuh</i> dan <i>dikepung banjir</i> (berita 2, 3, 9, 11, 12) • <i>Metafora skala air</i>: Banjir digambarkan sebagai kekuatan besar melalui diksi <i>diterjang banjir</i> (berita 10) • <i>Netral/ tidak ada metafora</i>: Tidak ditemukan unsur metafora dalam teks berita (berita 1, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 14, 15)

Konstruksi metafora pada pemberitaan *detik.com* secara dominan difungsikan untuk melukiskan disrupsi sistem transportasi dan menganimasi kekuatan destruktif air. Redaksi secara berulang meminjam citra kegagalan biologis tubuh manusia melalui diksi "*lumpuh*" atau "*lumpuh total*" untuk mendeskripsikan kondisi Jalan Pantura Karanganyar yang tidak lagi dapat diakses. Penggunaan metafora *lumpuh* ini efektif secara retorik karena memberikan pemahaman audiens tentang tubuh yang kehilangan fungsi gerak motoriknya ke dalam sistem infrastruktur jalan raya. Selain itu, *Detik.com* juga menggunakan metafora yang merepresentasikan banjir sebagai entitas hidup yang aktif dan agresif seperti frasa *banjir besar menerjang permukiman*, *sungainya pindah*, serta metafora *jalan terputus*. Pilihan bahasa ini memperkuat *frame* krisis dengan memosisikan bencana sebagai kekuatan penyerang yang secara aktif merusak tata ruang kehidupan warga.

Sementara itu, *suaramerdeka.com* mereproduksi metafora *lumpuh total* secara lebih masif untuk menegaskan berhentinya fungsi infrastruktur dan mobilitas ekonomi. *Suaramerdeka.com* juga memiliki kekhasan dalam menggunakan metafora spasial untuk membangun urgensi emosional dan sensasi keterjebakan. Hal ini tervalidasi melalui penggunaan frasa *Demak Kota Dikepung Banjir*, *mengepung permukiman warga* dan *diterjang banjir*. Diksi *dikepung* maupun *diterjang* secara retorik membayangkan banjir sebagai kekuatan musuh yang mengurung dan menyerang kota dari berbagai sisi, sehingga mengonstruksi sensasi ancaman yang mematikan dan tidak dapat dihindari.

Meskipun kedua media memanfaatkan metafora untuk mengakselerasi pemahaman publik mengenai eskalasi bahaya, strategi retorik ini masih menyimpan kelemahan fundamental. Narasi metaforis pada kedua media terlalu berpusat pada objektivikasi aspal jalan dan urat nadi ekonomi (*Pantura lumpuh, perekonomian lumpuh*), namun sangat minim metafora yang mewakili realitas penderitaan psikologis dan fisik korban di pengungsian. Selain itu, penggunaan metafora agresif seperti *menerjang* dan *mengepung* berpotensi menaturalisasi bencana semata-mata sebagai peristiwa alam yang tak terelakkan. Retorika semacam ini secara tidak langsung mereduksi fungsi kontrol sosial (*watchdog*) media, karena perhatian audiens dialihkan pada keganasan air sebagai musuh dibandingkan mempertanyakan akuntabilitas struktural seperti mengapa tanggul bisa jebol berkali-kali, bagaimana kualitas drainase, atau seberapa buruk tata kelola infrastruktur pemerintah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tierney et al. (2006) yang menunjukkan bahwa penggunaan frame dan metafora tertentu dalam pemberitaan bencana dapat memengaruhi cara publik memahami penyebab, risiko, dan solusi atas suatu krisis.

3.1.4.2 Contoh: *detik.com* repetisi, sejarah, sains; *suaramerdeka.com* minim, dangkal, dan ahistoris

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu atau periode sebelumnya yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Tabel 3.14 Ringkasan unsur contoh pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi contoh (<i>exemplar</i>)	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Exemplar repetisi bencana</i> : 2 berita; <i>Exemplar historis/riset ilmiah/laporan</i> : 3 berita; <i>Tidak ada exemplar</i> : 10 berita	<i>Exemplar repetisi bencana</i>: Jebolnya tanggul kedua kali bulan Maret dibandingkan dengan banjir awal Februari (berita 9, 10) <i>Exemplar historis/riset ilmiah/laporan</i>: Rujukan banjir 1992, riset LIPI 2017–2019, dan data kemandapan jalan 2023 (berita 11, 14, 15) <i>Tidak ada exemplar</i>: Tidak memakai pembandingan peristiwa masa lalu/riset sebagai alat evaluasi (berita 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 13)
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Exemplar repetisi bencana</i> : 1 berita; <i>Exemplar regional/historis</i> : 2 berita; <i>Exemplar keberhasilan pemulihan/kerusakan sebelumnya</i> : 2 berita; <i>Tidak ada exemplar</i> : 10 berita	<i>Exemplar repetisi bencana</i>: Banjir Maret disebut terjadi di titik tanggul yang bulan sebelumnya juga jebol (berita 10) <i>Exemplar regional/historis</i>: Banjir Grobogan sebagai peringatan regional; Selat Muria sebagai memori geografis-historis (berita 1, 14) <i>Exemplar keberhasilan pemulihan/kerusakan sebelumnya</i>: Empat desa sudah bersih; jalan

		sebelumnya mulus kemudian mengelupas setelah banjir (berita 8, 12) • <i>Tidak ada exemplar</i>: Mayoritas berita tidak memakai pembandingan historis/evaluatif (berita 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 15)
--	--	---

Pemberitaan *detik.com* memanfaatkan unsur *exemplar* sedikit lebih variatif karena digunakan untuk membangun bingkai (*frame*) repetisi krisis, legitimasi historis, hingga konteks saintifik. Jurnalis *Detik.com* kerap merujuk pada peristiwa banjir pertama di awal Februari 2024 untuk menegaskan bahwa jebolnya tanggul Sungai Wulan adalah tragedi yang berulang. *Exemplar* historis juga digunakan untuk mendramatisasi skala bencana, seperti membandingkan banjir saat ini dengan memori banjir terparah pada tahun 1992. Selain itu, *Detik.com* memfungsikan *exemplar* dengan menggunakan rujukan saintifik seperti riset laju penurunan tanah LIPI (2017-2019) dan Sesar Lembang, hingga data kemantapan jalan tahun 2023. Meskipun *detik.com* mampu menghadirkan unsur *exemplar*, media ini gagal mengimplementasikannya menjadi advokasi kebijakan. Fakta bahwa banjir dan kegagalan tanggul terus berulang tidak pernah diteruskan menjadi investigasi mengenai kualitas perbaikan maupun kelemahan struktural pemerintah.

Adapun konstruksi unsur *exemplar* pada pemberitaan *suaramerdeka.com* tampil sangat minim dan dangkal. Mayoritas beritanya bahkan sama sekali tidak memuat unsur *exemplar*. Ketika *exemplar* digunakan, fungsinya sangat terbatas pada penegasan kejadian, seperti merujuk pada tanggul yang jebol di titik yang sama persis dengan bulan sebelumnya, atau perbandingan aspal jalan yang dulunya mulus menjadi mengelupas setelah banjir pada. *Suaramerdeka.com* juga menggunakan *exemplar* untuk melegitimasi keberhasilan awal, seperti contoh empat desa yang telah berhasil dibersihkan secara mandiri, memberi peringatan regional melalui contoh banjir Grobogan, serta menyajikan memori geografis historis Selat Muria pada. Minimnya penggunaan *exemplar* dan absennya korelasi dengan pengalaman penanganan bencana di masa lalu membuat wacana *suaramerdeka.com* sangat ahistoris. Media ini gagal mengajak pembacanya untuk melihat pola kerentanan yang berulang, sehingga membebaskan pemangku kebijakan dari kewajiban untuk belajar dari kegagalan mitigasi sebelumnya.

Analisis terhadap unsur *exemplar* dalam struktur retorik membuktikan lemahnya fungsi pengawasan (*watchdog*) dan advokasi pada kedua media. *Detik.com* mampu menghadirkan peristiwa masa lalu dan data saintifik sebagai konteks, namun berhenti pada deskripsi eskalasi krisis. Sementara itu, *suaramerdeka.com* tampil lebih ahistoris dengan

nyaris menihilkan komparasi evaluatif. Kegagalan kedua media dalam memanfaatkan *exemplar* sebagai alat ukur kritis mengakibatkan pelaporan bencana terjebak pada narasi yang episodik, di mana banjir seolah-olah dinaturalisasi sebagai nasib alam yang tak terelakkan, alih-alih dibongkar sebagai kegagalan sistemik dari tata kelola mitigasi bencana yang terus berulang. Temuan ini sejalan dengan Antunes et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelaporan bencana kerap berkontribusi pada naturalisasi bencana ketika berita hanya berfokus pada dampak dan tindakan bantuan, tetapi mengabaikan isu sosial, kerentanan, ketahanan warga, dan kesiapsiagaan.

3.1.4.3 Slogan: *keduanya lemah pesan krisis; detik.com tanpa advokasi, suaramerdeka.com jargon kinerja*

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Tabel 3.15 Ringkasan unsur slogan pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi slogan	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	Tidak ditemukan unsur slogan: 15 berita	Tidak ditemukan unsur slogan: Berita memakai gaya <i>straight news</i>; tidak ada formula kampanye keselamatan, evakuasi, atau mitigasi (berita 1-15)
<i>Suaramerdeka.com</i>	Slogan <i>optimisme pemulihan</i> : 1 berita, Tidak ditemukan unsur slogan: 14 berita	- Slogan <i>optimisme pemulihan</i>: keberhasilan respons cepat aparat melalui diksi <i>Bersih dalam Hitungan Hari & Bergerak Cepat</i> (berita 8). - Tidak ditemukan unsur slogan: (berita 1-7, 8-15)

Pemberitaan *detik.com* tidak ditemukan penggunaan unsur slogan yang dirancang untuk membangun pesan khusus, kampanye keselamatan, imbauan evakuasi, maupun advokasi mitigasi public. Gaya bahasa retorik yang digunakan cenderung murni bersifat pelaporan langsung (*straight news*) yang bertumpu pada kepadatan data angka dari otoritas terkait, daftar rincian lokasi, dan deskripsi situasional. Ketiadaan formula pesan krisis yang mudah diingat ini membuat fungsi peringatan dini (*early warning*) maupun advokasi kebencanaan di *detik.com* menjadi tumpul dan kehilangan daya tariknya untuk mengarahkan tindakan publik.

Di sisi lain, konstruksi wacana pada *suaramerdeka.com* juga mereproduksi pola ketiadaan slogan yang serupa. Temuan menunjukkan satu redaksi secara sengaja memunculkan frasa sloganistik *Bersih dalam Hitungan Hari!* dan *bergerak cepat*. Instrumen retorik ini tidak didayagunakan untuk mengedukasi warga tentang bahaya atau memandu langkah mitigasi, melainkan dieksploitasi semata-mata sebagai jargon etalase kinerja guna

membangun optimisme publik dan melebih-lebihkan kecepatan tim satgas gabungan (institusi negara) dalam membersihkan sisa banjir.

Analisis terhadap elemen slogan ini membuktikan kelemahan kedua media dalam mengimplementasikan praktik jurnalisme bencana. *Detik.com* fokus pada bahasa administratif yang teknokratis dan deskriptif tanpa mampu merumuskan pesan kunci (slogan) yang bisa memandu publik merespons krisis. Sementara itu, *suaramerdeka.com* meniadakan retorika advokasi, dan hanya sesekali mengadopsi gaya sloganistik sebagai instrumen *public relations* untuk melegitimasi kinerja panggung aparat. Keduanya terbukti belum mampu memanfaatkan kekuatan persuasif *slogans*, seperti jargon evakuasi keselamatan, seruan solidaritas kemanusiaan, atau kampanye pelestarian lingkungan, yang sejatinya sangat vital untuk mengedukasi masyarakat dan menuntut akuntabilitas tata kelola bencana secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa elemen slogan dalam pemberitaan bencana seharusnya tidak hanya dipahami sebagai frasa retorik yang menarik, tetapi sebagai perangkat komunikasi risiko yang mampu mengarahkan publik pada tindakan keselamatan, solidaritas, dan pengawasan sosial. Carlson et al. (2024) menegaskan bahwa pesan bencana yang tidak memuat arahan tindakan yang jelas akan lemah dalam mendorong respons keselamatan publik

3.1.4.4 Penggambaran: detik.com bersifat kuantitatif dan empatik; suaramerdeka.com bersifat teknis, administratif dan minim suara korban

Tabel 3.16 Ringkasan unsur penggambaran pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi penggambaran	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	Kuantifikasi banjir, dampak dan eskalasi: 7 berita; Kebutuhan & Kerentanan Korban: 2 berita; Pemulihan teknis institusi: 5 berita; Kerentanan geologi: 1 berita	• Kuantifikasi banjir, dampak dan eskalasi: angka ketinggian, panjang genangan, jumlah pengungsi/terdampak, dan kondisi jalan dan lalu lintas (berita 1, 3, 4, 10, 11, 12) • Kebutuhan & Kerentanan Korban: cerita pakaian, berenang pakai galon, kompor untuk terbuka, listrik padam, dan gagal tanam (berita 6, 9) • Pemulihan teknis institusi: alat berat, pasukan, bantuan, pemilu susulan, dan progres perbaikan jalan (berita 5, 7, 8, 13, 15) • Kerentanan geologi: penurunan tanah, cuaca ekstrem, dan mitigasi geologi (berita 14)
<i>Suaramerdeka.com</i>	Mobilitas dan infrastruktur: 5 berita; Kuantifikasi banjir dan dampak: 3 berita; Kinerja institusi: 5 berita;	• Mobilitas dan infrastruktur: Penggambaran rute, jalan lumpuh, aspal mengelupas, titik KM, U-turn, dan <i>contraflow</i> (berita 2, 3, 9, 12, 15) • Kuantifikasi banjir dan dampak: jumlah desa, jiwa, fasilitas, sawah, tambak, dan pusat kota terdampak (berita 4, 10, 11)

	<i>Administrasi pemilu</i> : 1 berita; <i>Ilmiah berbasis lingkungan</i> : 1 berita	• <i>Kinerja institusi</i>: evakuasi, bantuan, pembersihan, trauma healing, dan peninjauan pejabat (berita 1, 5, 6, 8, 13) • <i>Administrasi pemilu</i>: TPS, logistik, dan rekomendasi pemilu susulan (berita 7) • <i>Ilmiah berbasis lingkungan</i>: Penggambaran risiko melalui drainase, sampah, penghijauan, dan pembangunan berkelanjutan (berita 14)
--	--	---

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Unsur penggambaran pemberitaan *detik.com* secara dominan dikonstruksikan untuk menerjemahkan keabstrakan bencana menjadi realitas fisik yang terukur sekaligus empatik. Untuk menegaskan skala bahaya, jurnalis secara konsisten menggunakan unit kuantitatif yang konkret, seperti deskripsi *ketinggian air mencapai 2 meter* yang divisualisasikan mampu menenggelamkan tubuh orang dewasa, rincian panjang genangan 3,5 hingga 4 kilometer yang melumpuhkan jalur Pantura, serta deskripsi fisik infrastruktur seperti *aspal mengelupas, gundukan aspal 50 cm, hingga menyisakan jalan satu meter*. Namun, kekuatan utama *depictions* pada *detik.com* terletak pada kemampuannya menyisipkan narasi kemanusiaan. Media ini memvisualisasikan krisis secara mendalam melalui penderitaan individual penyintas, seperti gambaran miris warga yang dievakuasi hanya membawa satu pakaian dan sangat membutuhkan pakaian dalam, atau deskripsi heroik penyintas bernama Subadi yang memanggul kompor menembus banjir setinggi dada di bulan puasa, yang diiringi keputusan akibat ancaman gagal tanam padi. Melalui teknik ini, *detik.com* berhasil membangun imajinasi krisis yang kuat dan sentimen empatik tanpa terjerumus pada eksploitasi sensasionalisme yang berlebihan, meskipun di beberapa berita lain masih terpaku pada daftar angka dan data administratif.

Sementara itu, eksploitasi unsur penggambaran pada *suaramerdeka.com* tampil bersifat teknokratis, instrumental dan minim akan dimensi emosional atau perasaan. Penggambaran bencana dalam portal ini bertumpu mutlak pada inventarisasi angka yang mengonstruksikan krisis administratif, seperti rincian 89 desa tergenang, 24.946 pengungsi, hingga ribuan hektare tambak dan sawah yang terendam. Bahkan, penggambaran detail dalam media ini sangat diarahkan pada instrumen manajemen lalu lintas dan navigasi jalan, yang diwujudkan melalui deskripsi operasional eksak seperti *Km 44+500 B - 45+900 B*, titik *U-Turn Pabrik*, dan penyiagaan mobil derek. Satu-satunya keunikan sosiologis dari penggambaran di media *suaramerdeka.com* adalah kecenderungannya merelasikan bencana

sebagai ancaman terhadap ruang identitas kota, yang dilukiskan secara apik saat banjir merendam kawasan Alun-Alun, Masjid Agung, hingga kompleks Makam Sunan Kalijaga. Narasi penggambaran di *suaramerdeka.com* masih minim empati sosial. Pengalaman korban nyaris tidak tergambar sama sekali, melainkan tertutup oleh statistik dan kinerja aparat. Hal ini memuncak terlihat dari deskripsi mengenai trauma, stres, dan kecemasan pengungsi justru diceritakan dari mulut pejabat Polri, bukan mendeskripsikan kondisi psikologis yang dirasakan oleh pengungsi itu sendiri.

Analisis retorik terhadap unsur penggambaran ini menegaskan ketimpangan media dalam memotret bencana secara utuh. Media *detik.com* cukup berhasil memadukan akurasi skala bencana (kuantifikasi fisik) dengan kedalaman narasi *human interest* yang menyoroti kerentanan ruang hidup dan harga diri korban di pengungsian, *suaramerdeka.com* justru melakukan objektifikasi korban. *Suaramerdeka.com* mereduksi penggambaran bencana sekadar sebagai visualisasi hambatan aspal jalan dan laporan etalase kerugian material, di mana sentimen penderitaan manusia secara sistematis dihilangkan dan digantikan oleh deskripsi teknis-administratif panggung birokrasi dan pengaturan lalu lintas. Temuan ini sejalan dengan Nasution et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemberitaan bencana di media daring Indonesia belum sepenuhnya optimal dalam menjalankan fungsi kemanusiaan dan edukasi publik. Liputan bencana masih perlu memperkuat perhatian pada rehabilitasi sosial-ekonomi, distribusi bantuan, dan upaya produktif pascabencana.

3.1.4.5 Gambar Visual: keduanya bersifat teknokratis state centric; detik.com sisipkan survival, suaramerdeka.com tampilkan perspektif pejabat dan fungsi layanan

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993). Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Tabel 3.17 Ringkasan unsur gambar visual pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi gambar visual	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Long shot: 8 berita; extreme long shot: 3 berita; medium long shot: 1 berita; kombinasi shot: 3 berita</i>	• <i>Long shot</i>: merekam bukti faktual seperti evakuasi warga, kerusakan aspal, rambu jalan, barisan personel, hingga alat berat yang beroperasi (berita 2, 3, 6, 7, 8, 12, 13, 15) • <i>Extreme long shot</i>: Menampilkan lanskap banjir dari kejauhan atau pantauan udara yang menguasai seluruh komposisi gambar, sedangkan subjek manusia tidak menjadi pusat visual (berita 4, 10, 11) • <i>Medium long shot</i>: Menampilkan kehadiran figur seperti pejabat pemerintah yang bersiaga beserta alat berat di lokasi tanggul (berita 5) • <i>Kombinasi shot: long shot</i> (evakuasi) & <i>extreme long shot</i> (lanskap pantura terendam banjir) pada berita 1, <i>long shot</i> (genangan jalan) & <i>medium shot</i> (warga yang terjebak di tengah air setinggi dada) pada berita 9, <i>Kombinasi extreme long shot</i> (visual udara permukiman terendam & <i>medium shot</i> (narasumber dalam ruangan diskusi) pada berita 14
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Long shot: 8 berita; medium long shot: 5 berita; extreme long shot: 2 berita</i>	• <i>Long shot</i>: merekam situasi dapur umum, warga di depan rumahnya yang terendam, aspal jalanan mengelupas, kendaraan yang melintasi genangan, hingga skema operasional lalu lintas (berita 1, 2, 3, 4, 8, 10, 12, 15) • <i>Medium long shot</i>: memfokuskan visual pada figur pejabat, aparat, atau relawan saat menyalurkan bantuan, meninjau posko, hingga mengecek logistik negara (berita 5, 6, 7, 11, 13) • <i>Extreme long shot</i>: Menampilkan bentang ruang publik secara sangat luas seperti alun-alun, halaman masjid agung, atau ruas jalan raya yang tenggelam oleh genangan air (berita 9, 14)

Pada pemberitaan *detik.com*, representasi visual difungsikan untuk membangun imajinasi makro tentang skala kerusakan dan upaya negara, yang sesekali diimbangi dengan visualisasi ruang *survival* penyintas. Untuk menegaskan eskalasi bencana, *detik.com* menyajikan *extreme long shot* berupa foto udara (lanskap) yang memperlihatkan jalan raya maupun permukiman yang tenggelam, sehingga bencana tampil sebagai krisis spasial yang sangat massif. Selain itu, visual *detik.com* juga didominasi oleh potret aksi dan kapasitas teknis aparaturnya. Lensa kamera lebih sering diarahkan pada deretan personel aparat, pejabat daerah, hingga unjuk kekuatan alat berat (seksavator/pancang) yang sedang memulihkan infrastrukturnya. Meskipun demikian, *detik.com* masih memiliki empati karena menyisipkan potret perjuangan warga di tengah krisis, seperti visual proses evakuasi warga

menggunakan perahu karet, suasana riil kepadatan tenda di posko pengungsian, hingga foto warga yang terjebak banjir setinggi dada di permukimannya.

Sementara itu, konstruksi visual pada *suaramerdeka.com* menunjukkan bahwa pemberitaan cenderung didominasi oleh perspektif elite dan berorientasi pada fungsi layanan publik. Namun pada saat yang sama masih menghadapi kelemahan dalam aspek verifikasi jurnalistik karena tingginya ketergantungan pada tangkapan layar dan unggahan media sosial sebagai sumber informasi utama. Visual bencana pada media ini didominasi oleh objek aspal jalan, rambu lalu lintas, kemacetan, dan tangkapan video amatir (seperti dari *undercover.id* atau *kejadianseputarsemarang*) yang difungsikan sebagai alat peringatan navigasi bagi pengendara jalan Pantura. Ketika memberitakan aspek penanganan bencana, visual *suaramerdeka.com* digunakan sebagai panggung publisitas (CSR) dari berbagai institusi. Foto-foto difokuskan pada pejabat tinggi seperti Kapolda atau Pj Gubernur yang sedang meninjau lokasi, aparat yang bergotong-royong, serta seremonial penyerahan tumpukan bantuan dari korporasi seperti BNI. Representasi humanis dan kerentanan ruang hidup korban sangat minim, hanya muncul secara insidental pada foto warga di depan rumahnya yang terendam, visual pemuda mendistribusikan makanan menembus air, serta ancaman pada ruang simbolik Masjid Agung/Alun-alun. Hal ini bahkan diperparah dengan penyematan ilustrasi surat suara KPU yang sama sekali tidak relevan dengan konteks visual banjir.

Analisis terhadap struktur retorik *gambar visual* ini membuktikan terjadinya proses dehumanisasi korban di kedua media. Meskipun menghindari eksploitasi visual yang merendahkan martabat (sensasionalisme), baik *Detik.com* maupun *Suaramerdeka.com* secara sistematis mengalienasi korban dari narasi penderitaannya sendiri. Korban banjir direduksi menjadi figuran yang anonim atau sekadar latar belakang (*background*) yang samar demi menonjolkan objek utama berupa jalan yang rusak, alat berat yang beroperasi, serta para pejabat elit dan korporasi yang sedang menunjukkan kinerja distribusinya. Pendekatan visual yang sangat teknokratis dan berpusat pada negara (*state-centric*) ini mengakibatkan jurnalisme bencana di kedua portal gagal membangkitkan advokasi empati kemanusiaan yang mendalam. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kajian Buoncompagni (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan visual dalam jurnalisme bencana seharusnya tidak hanya merekam kerusakan fisik, tetapi juga membantu mengingat korban dan membangun narasi sosial tentang dampak bencana.

3.2 Kesesuaian Konstruksi dengan Prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

3.2.1 Prinsip Akurasi: *detik.com* lebih observasional; *suaramerdeka.com* rawan karena sumber sekunder/press release

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

3.2.1.1 Kebenaran Fakta: *detik.com* empiris tetapi masih official claim; *suaramerdeka.com* administratif-virtual dan bersumber media sosial

Kata “fakta” didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Tabel 3.18 Ringkasan unsur kebenaran fakta pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi kebenaran fakta	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Pantauan langsung/observasi lapangan: 5 berita; Kutipan Otoritas & Data Administratif Kelembagaan: 9 berita; Sumber ahli/ilmiah: 1 berita</i>	<i>Pantauan langsung/observasi lapangan:</i> Teks menggunakan frasa <i>pantauan detikJateng</i>, wawancara di posko/lokasi, dan pengamatan langsung kerusakan jalan (berita 1, 2, 6, 9, 12) <i>Kutipan Otoritas & Data Administratif Kelembagaan:</i> Teks disandarkan murni pada rilis, keterangan tertulis, kutipan pejabat/aparat (Pj Gubernur, KPU, Polri, PUPR, BPBD, Polres Demak), dan infografis resmi (berita 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 15) <i>Sumber pakar/ilmiah:</i> Teks dikonstruksi dari pernyataan narasumber ahli/pakar (Kepala Riset BRIN) dan rujukan data penelitian (LIPI) (berita 14)
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Kutipan Pejabat Publik & Data Administratif Kelembagaan: 10 berita, Kurasi Media Sosial, Konten Warga &</i>	<i>Kutipan Pejabat Publik & Data Administratif Kelembagaan:</i> dibangun dari pernyataan pejabat (Bupati, Pj Gubernur, Sekda, KPU, Kasatlantas, Kapolda) serta data kompilasi posko terpadu/BPBD (berita 1, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 15)

	<i>Sumber Sekunder:</i> 4 berita; <i>Klarifikasi Pakar & Lembaga Pusat:</i> 1 berita	• <i>Kurasi Media Sosial, Konten Warga & Sumber Sekunder:</i> Informasi teks berasal dari dunia maya berupa unggahan video/foto di akun informasi publik (seperti @demakhariini, @kejadianseputarsemarang, @undercover.id) dan rujukan dari kantor berita lain (Antara) (berita 2, 3, 9, 12) • <i>Klarifikasi Pakar & Lembaga Pusat:</i> didasarkan pada argumen pengamat lingkungan (akademisi Unair) serta kompilasi data dari lembaga pusat (BNPB)(berita 14)
--	---	---

Aktualisasi indikator kebenaran fakta pada pemberitaan *detik.com* tampil secara relatif kuat dan empiris karena redaksi secara proaktif menggunakan metode pantauan langsung dalam liputan bencana. Jurnalis *detik.com* hadir secara fisik untuk mengobservasi dan mengukur realitas material, seperti rincian kedalaman genangan air hingga kerusakan aspal yang terkelupas. Kekuatan faktual *detik.com* semakin solid dengan menggabungkan kesaksian empiris langsung dari korban penyintas dengan data dari pejabat kewilayahan. Meskipun memiliki keunggulan dalam hal observasi, pemberitaan *detik.com* tetap menyisakan kelemahan akurasi. Pada beberapa pemberitaannya, kebenaran fakta mengalami pendangkalan karena hanya bersifat *official claim* atau reproduksi narasi institusional tanpa disertai verifikasi silang (triangulasi) dari lembaga teknis terkait. Selain itu, ditemukan pula kesalahan *editing* yang mengakibatkan data menjadi tidak presisi, seperti adanya ambiguitas satuan angka administrative.

Adapun konstruksi kebenaran fakta pada pemberitaan *suaramerdeka.com* merepresentasikan kelemahan metodologis yang berisiko tinggi. Media ini mampu menyuguhkan deretan data kuantitatif yang padat seperti angka pasti jumlah pengungsi, luasan desa terdampak, hingga rincian logistik yang bersumber dari pernyataan elite birokrasi atau institusi resmi. Namun, kelemahan paling fundamental dari media ini adalah absennya narasi kehadiran jurnalis di lapangan. *Suaramerdeka.com* memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada sumber-sumber sekunder, utamanya berupa tangkapan layar atau video amatir dari media sosial (Instagram), tanpa melakukan verifikasi atau investigasi langsung, di mana berita kelumpuhan infrastruktur maupun kerusakan jalan dibangun dari unggahan akun-akun publik. Penggunaan ekstrak visual tanpa konfirmasi otoritatif ini membuat akurasi berita *suaramerdeka.com* rawan terjebak pada *overclaim* dan mereduksi kerja jurnalistik menjadi sekadar pengumpul informasi konten viral.

Analisis ini menegaskan bahwa *detik.com* memiliki fondasi akurasi yang jauh lebih kuat secara empiris karena jurnalisnya menjalankan praktik verifikasi lapangan secara

langsung, kendati terkadang masih terjebak pada kutipan klaim pejabat. Sebaliknya, *suaramerdeka.com* mempraktikkan jurnalisme yang terdegradasi secara faktual karena mengganti proses pencarian fakta (*fact-gathering*) dengan kurasi media sosial dan transkripsi *press release* pejabat. Hal ini menyebabkan kebenaran fakta yang disajikan oleh *suaramerdeka.com* lebih bersifat administratif dan virtual semata, sehingga belum sepenuhnya memenuhi tuntutan verifikasi berlapis sesuai etika jurnalisme bencana. Temuan ini dapat diperkuat dengan kajian Baharom et al. (2023) yang menegaskan bahwa penggunaan media sosial sebagai sumber berita menuntut verifikasi yang jauh lebih ketat karena konten media sosial rentan terhadap laporan palsu, rumor, dan manipulasi.

3.2.1.2 Kelengkapan Informasi: Keduanya Formal 5W+1H, tetapi lemah pada why-how dan akuntabilitas

Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Pada pemberitaan *detik.com*, struktur 5W+1H hadir dengan padat, terutama pada pendataan angka korban, lokasi pengungsian, dan kronologi kejadian. Namun, hasil temuan memperlihatkan bahwa kelengkapan ini masih bersifat dangkal.

Tabel 3.19 Ringkasan unsur kelengkapan informasi pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi kelengkapan informasi	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Lengkap, namun unsur why dangkal: 11 berita; Lengkap, namun unsur how dangkal: 3 berita, Lengkap, namun unsur when + where dangkal: 1 berita,</i>	<i>Lengkap, namun unsur why dangkal:</i> Berita cukup memenuhi 5W+1H secara formal, namun gagal menginvestigasi secara substantif akar kerentanan tanggul jebol (berita 1, 2, 3, 5, 6, 9, 10, 11) dan struktur jalan (berita 12, 14, 15). <i>Lengkap, namun unsur how dangkal:</i> Informasi berorientasi administratif, tidak menjelaskan prosedur konkret seperti proses evakuasi, kebutuhan warga dan mekanisme akses (berita 4, 8, 13) <i>Lengkap, namun unsur when + where dangkal:</i> Teks tidak mencantumkan secara presisi jadwal kepastian (<i>when</i>) maupun penjabaran detail lokasi 114 TPS susulan (<i>where</i>) yang dibutuhkan pemilih (berita 7)
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Lengkap, namun unsur why dangkal: 6 berita; Lengkap, namun unsur what dangkal: 4 berita, Lengkap, namun unsur how dangkal: 3 berita, Lengkap, namun</i>	<i>Lengkap, namun unsur why dangkal:</i> Teks tidak mengurai penyebab teknis kegagalan tanggul, kondisi drainase, atau kelemahan mitigas (berita 1, 4, 5, 11, 13, 14) <i>Lengkap, namun unsur what dangkal:</i> teks tidak merinci nama desa yang belum dibersihkan, peta detail lokasi posko, jenis kerusakan, kebutuhan terukur warga (berita 3, 6, 8, 10) <i>Lengkap, namun unsur how dangkal:</i> Melaporkan kondisi jalan yang lumpuh, rusak,

	unsur <i>when</i> ambigu: 1 berita, Lengkap, namun unsur <i>where</i> dangkal: 1 berita,	atau <i>contraflow</i>, tetapi tidak melengkapinya dengan peta rute alternatif resmi secara visual (berita 9, 12, 15) • Lengkap, namun unsur <i>when</i> ambigu: Menyajikan inkonsistensi/ambiguitas tanggal rujukan dari unggahan media sosial (berita 2) • Lengkap, namun unsur <i>where</i> dangkal: absennya lokasi pemungutan suara susulan, khususnya bagi warga luar daerah (berita 7)
--	---	---

Kelemahan paling fatal terletak pada unsur *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana). *Detik.com* secara konsisten hanya menjelaskan penyebab banjir (*why*) sebatas fenomena alam dan kerusakan fisik langsung, seperti "hujan deras" atau "tanggul jebol", tanpa pernah menginvestigasi akar masalahnya, seperti mengapa tanggul bisa jebol berulang kali, bagaimana kualitas perawatannya, atau siapa pihak yang bertanggung jawab atas kegagalan infrastruktur tersebut. Selain itu, pada unsur *who* (siapa), *detik.com* kerap kali menampilkan korban hanya sebagai daftar angka statistik tanpa memberikan ruang bagi suara atau pengalaman mereka secara langsung, sehingga berita terasa lengkap secara administratif tetapi kering dari sisi kemanusiaan. Pada unsur *how*, penjelasan mengenai proses penanganan juga belum memuat panduan praktis yang bisa langsung digunakan oleh korban, seperti prosedur rinci evakuasi atau distribusi logistik darurat.

Pola pendangkalan informasi yang serupa, bahkan lebih problematis, ditemukan pada *suaramerdeka.com*. Kelengkapan 5W+1H pada media ini bias ke arah panduan lalu lintas (jurnalisme layanan publik) dan etalase kegiatan pejabat. Unsur *what*, *where*, dan *how* disajikan secara sangat rinci ketika membahas mengenai jalan yang lumpuh, rute alternatif, atau pengalihan arus kendaraan, sehingga berita ini memang sangat lengkap bagi pengguna jalan. Namun, jika dilihat dari kacamata jurnalisme bencana yang berpihak pada korban, informasi ini sangat tidak lengkap. *Suaramerdeka.com* gagal dalam memenuhi kedalaman unsur *why* karena luput menyelidiki penyebab tata kelola infrastruktur yang buruk di balik tanggul yang jebol. Lebih parah lagi, unsur *who* tidak seimbang karena hanya didominasi oleh pejabat pemerintah dan aparat kepolisian, sementara warga yang menjadi korban nyaris tidak pernah dikutip secara langsung untuk menceritakan kondisinya.

Kelengkapan informasi dalam jurnalisme bencana tidak boleh hanya diukur dari sekadar memenuhi syarat formal hadirnya rumusan 5W+1H dalam teks berita. Berita bencana yang baik harus mampu menjembatani peristiwa yang terjadi dengan edukasi kepada masyarakat. Kegagalan *detik.com* dan *suaramerdeka.com* dalam mendalami unsur *why* membuktikan bahwa media belum menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik.

Kedua media mereka hanya melaporkan *apa yang hancur* tanpa berani membongkar *mengapa sistem pencegahan bencana kita gagal*. Oleh karena itu, kelengkapan informasi pada kedua media ini masih sebatas laporan cepat (laporan situasi), dan belum mencapai standar pelaporan risiko kebencanaan yang menyeluruh, analitis, dan berpihak pada penyintas bencana. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua media masih memosisikan bencana sebagai peristiwa yang harus dilaporkan, bukan sebagai risiko yang harus dipahami dan dicegah. Houston et al. (2019) menegaskan bahwa jurnalisme bencana tidak hanya bertugas “*reporting on what occurs*”, tetapi juga berperan dalam mitigasi, kesiapsiagaan, pemulihan, dan pembangunan ketahanan masyarakat.

3.2.1.3 Verifikasi Sumber Informasi: *detik.com* bias resmi; *suaramerdeka.com* lemah karena konten viral dan sumber tunggal

Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Tabel 3.20 Ringkasan unsur verifikasi sumber informasi pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi verifikasi sumber informasi	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	Verifikasi dominasi institusi: 5 berita; Verifikasi empirik & triangulasi lapangan: 8 berita; Verifikasi korban bencana: 1 berita; Verifikasi saintifik & otoritas pengetahuan: 1 berita	• Verifikasi dominasi institusi: Sumber tunggal institusional/otoritas resmi seperti Polri, KPU, atau BPBD tanpa pembandingan (berita 3, 4, 7, 11, 13) • Verifikasi empirik & triangulasi lapangan: Mengombinasikan pernyataan lembaga/aparat lintas sektor dengan pantauan langsung wartawan, kesaksian korban, atau relawan (berita 1, 2, 5, 6, 8, 10, 12, 15) • Verifikasi korban bencana: Sumber murni dari kesaksian langsung beberapa korban secara bersamaan, tanpa narasi pejabat (Detik 9) • Verifikasi saintifik & otoritas pengetahuan: Mengandalkan pakar ilmiah dan rujukan data riset dari lembaga seperti BRIN/LIPI (berita 14)
<i>Suaramerdeka.com</i>	Verifikasi dominasi institusi: 9 berita; Verifikasi empirik & triangulasi lapangan: 1 berita; Verifikasi sekunder berbasis konten digital: 4 berita; Verifikasi saintifik & otoritas	• Verifikasi dominasi institusi: Multi-sumber institusional lintas sektor, sumber tunggal pejabat daerah, dan sumber tunggal pemberi bantuan CSR korporasi (berita 1, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 15) • Verifikasi empirik & triangulasi lapangan: Kombinasi pernyataan pejabat daerah dengan konfirmasi langsung dari pengungsi (berita 5) • Verifikasi sekunder berbasis konten digital: Mengandalkan unggahan media sosial

	<i>pengetahuan: 1 berita</i>	warga/anonim, video amatir, dan kombinasi UGC dengan keterangan aparat (berita 2, 3, 9, 12) • <i>Verifikasi saintifik & otoritas pengetahuan:</i> Menghadirkan bantahan dari pakar/akademisi dan rilis data lembaga pusat (berita 14)
--	------------------------------	---

Kelemahan verifikasi pada pemberitaan *detik.com* ditandai oleh bias elitis atau ketergantungan yang sangat pekat pada sumber institusional dan pejabat resmi. Wartawan *detik.com* sering kali hanya mengutip pernyataan dari satu lembaga negara, seperti BNPB, BPBD, atau institusi kepolisian, dan menjadikannya sebagai kebenaran mutlak tanpa melakukan konfirmasi kepada warga terdampak di lapangan. Ketergantungan pada otoritas ini memang membuat berita terlihat memiliki kepastian secara administratif, namun sangat lemah secara sosial karena ketiadaan suara korban membuat publik tidak tahu apakah bantuan atau penanganan yang diklaim pemerintah benar-benar dirasakan oleh warga. Disisi lain, ketika *detik.com* mencoba mengangkat sisi kemanusiaan dengan menjadikan korban sebagai sumber utama jurnalisme justru lupa untuk meminta klarifikasi dari pemerintah terkait keluhan warga tersebut, sehingga berita tetap berjalan tanpa pemeriksaan silang yang seimbang.

Di sisi lain, kelemahan verifikasi pada *suaramerdeka.com* berada pada tahap yang lebih fatal secara metodologis. Media ini menunjukkan ketergantungan yang sangat akut pada sumber-sumber sekunder berupa konten viral atau tangkapan layar dari media sosial (khususnya Instagram) dan warga anonim, tanpa melakukan konfirmasi langsung kepada otoritas teknis yang berwenang. Pengambilan informasi dari media sosial tanpa verifikasi lapangan sangat berisiko memunculkan kesimpulan yang berlebihan atau tidak akurat di tengah situasi darurat. Selain itu, ketika *suaramerdeka.com* memberitakan aksi penyaluran bantuan, verifikasinya sering kali hanya mengutip satu perwakilan dari pihak pemberi bantuan seperti perwakilan korporasi BNI, sehingga teks berita beralih fungsi menjadi sekadar siaran pers atau ajang promosi kelembagaan tanpa konfirmasi apakah bantuan tersebut tepat sasaran menurut pihak penerima. Praktik verifikasi yang baik di media ini sangat jarang terjadi, hanya muncul satu berita menggabungkan informasi dari BPBD, Dinas Sosial, BMKG, dan Gubernur secara bersamaan.

Analisis ini membuktikan bahwa praktik jurnalisme bencana di kedua media masih belum sepenuhnya beranjak dari budaya "jurnalisme kutipan" yang pasif. Verifikasi yang baik tidak boleh hanya bersandar pada satu sudut pandang. Kegagalan *detik.com* untuk keluar dari lingkaran pejabat membuat berita bencana mereka terasa kaku seperti laporan birokrasi, sementara kegagalan *suaramerdeka.com* yang terlalu banyak mengutip dan

mengumpulkan informasi pada media sosial dan mengedepankan promosi lembaga. Hal ini tidak memenuhi standar jurnalisme yang baik. Untuk menghasilkan berita yang akurat dan berpihak pada keselamatan publik, jurnalis wajib menggabungkan data resmi dari otoritas dengan pengalaman nyata yang dirasakan langsung oleh penyintas bencana di lapangan. Temuan ini diperkuat oleh Kartinawati (2022) yang menunjukkan bahwa salah satu tantangan etis dalam peliputan bencana adalah dominasi sumber berita dan rendahnya keberagaman isi.

3.2.2 Prinsip Humanis: detik.com lebih membuka suara korban; suaramerdeka.com meminggirkan korban dalam narasi elite

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

3.2.2.1 Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: detik.com kadang menjadikan korban subjek; suaramerdeka.com objek statistik

Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Tabel 3.21 Ringkasan unsur kesetaraan ruang perspektif korban bencana pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi kesetaraan ruang perspektif korban bencana	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	Korban menjadi subjek narasi/kutipan utama: 2 berita; Korban sebagai objek statistik: 4 berita; Fokus institusi/layanan tanpa suara korban: 9 berita	- Korban menjadi subjek narasi/kutipan utama: Maskun, Ana, Saiful Hana, dan Subadi menyampaikan pengalaman, kebutuhan, dan kerugian mereka sendiri (berita 6, 9) - Korban sebagai objek statistik: Korban terutama muncul sebagai angka terdampak, pengungsi, lansia/anak, dan warga yang dievakuasi (berita 1, 4, 10, 11) - Fokus institusi/layanan tanpa suara korban: Berita lebih memusat pada lalu lintas, pejabat, institusi, perbaikan, atau wacana ahli (berita 2, 3, 5, 7, 8, 12, 13, 14, 15)
<i>Suaramerdeka.com</i>	Korban disebut singkat/afirmatif: 2 berita; Korban sebagai agregat statistik/objek bantuan: 5 berita; Fokus institusi/mobilitas/ahli	- Korban disebut singkat/afirmatif: Abdur Rosyid dan Jamal muncul, tetapi hanya singkat sebagai afirmasi bantuan/pengungsian (berita 5, 11) - Korban sebagai agregat statistik/objek bantuan: Korban tampil sebagai jumlah pengungsi, penerima bantuan, atau sasaran trauma healing (berita 1, 4, 6, 10, 13)

	<i>tanpa suara korban: 8 berita</i> • <i>Fokus institusi/mobilitas/ahli tanpa suara korban: Berita lebih menonjolkan rute, jalan, KPU, satgas, ahli, atau contraflow (berita 2, 3, 7, 8, 9, 12, 14, 15)</i>
--	--

Berita *detik.com* masih dominan menampilkan korban bencana sebatas sebagai angka statistik kerusakan dan agregat jumlah orang yang mengungsi. Berita-berita ini menyerahkan otoritas untuk mendefinisikan situasi darurat sepenuhnya kepada institusi seperti BPBD, Polri, maupun pejabat daerah tanpa memeriksa keadaan warga di pengungsian. Akan tetapi, *detik.com* memiliki keunggulan karena secara progresif memosisikan korban sebagai subjek pencerita yang utama di beberapa laporannya. Praktik jurnalisisme yang humanis ini dieksekusi dengan baik saat wartawan memberikan ruang kutipan yang luas bagi seorang pengungsi bernama Maskun, yang menceritakan pengalaman bertaruh nyawa menyelamatkan keluarganya dengan berenang menggunakan galon air. Keberpihakan naratif ini juga tampil sangat kuat ketika *detik.com* mewawancarai Ana, Saiful Hana, dan Subadi. Mereka diberikan panggung untuk menyuarakan ketakutan menghadapi banjir yang berulang, kelaparan akibat pemadaman listrik di bulan puasa, hingga ancaman kemiskinan akibat benih padi yang mati terendam. Keputusan ini sukses mengangkat martabat korban dari sekadar data menjadi subjek aktif yang berhak menuntut pemenuhan kebutuhannya.

Sementara itu, *suaramerdeka.com* menunjukkan kegagalan yang masif dan sistematis dalam mengimplementasikan prinsip kesetaraan ruang perspektif korban. Berita pada media ini masih bersifat elitis, di mana korban secara mutlak diobjektifikasi menjadi sekadar angka-angka di atas kertas, seperti data puluhan ribu keluarga yang terpaksa dievakuasi. Bahkan, korban bencana di media ini hanya diposisikan sebagai objek pajangan bagi aksi penyaluran bantuan atau layanan dari aparat negara dan perusahaan penyalur dana tanggung jawab sosial atau CSR. Ketika *suaramerdeka.com* berupaya menyisipkan kisah penderitaan seorang warga bernama Jamal yang rumahnya tenggelam oleh banjir, jurnalis sama sekali tidak memberinya kesempatan berbicara melalui kutipan langsung; pengalaman Jamal justru diceritakan dari mulut penulis dan pejabat daerah. Satu-satunya pengecualian yang sangat minimalis terjadi ketika pengungsi bernama Abdur Rosyid diwawancarai, namun secara kritis kutipan tersebut lebih difungsikan sebagai justifikasi untuk memuji keberhasilan distribusi bantuan pemerintah, bukan untuk menggali kedalaman keluhan kesah korban.

Ketidakseimbangan ruang perspektif dalam pemberitaan ini membuktikan bahwa media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* belum sepenuhnya beranjak dari jurnalisme humas (hubungan masyarakat) yang hanya menyalin pernyataan pejabat. Mereduksi manusia yang kehilangan ruang hidupnya menjadi sekadar statistik dampak dan target distribusi logistik adalah sebetulnya dehumanisasi dalam praktik jurnalistik. Jika media benar-benar berpegang pada prinsip humanis, mereka tidak boleh hanya duduk mendengarkan keterangan pers pemerintah, melainkan wajib turun ke tenda pengungsian, mendengarkan ketakutan warga, dan menyejajarkan nilai suara masyarakat rentan dengan suara pemangku kebijakan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan ruang perspektif dalam pemberitaan bencana bukan sekadar persoalan teknis pemilihan narasumber, melainkan persoalan etis karena menentukan siapa yang diberi hak untuk mendefinisikan penderitaan dan kebutuhan korban. Kartanawati (2022) menegaskan bahwa peliputan bencana di Indonesia menghadapi persoalan dominasi sumber dan keterbatasan keragaman isi, sehingga berita berisiko lebih banyak mereproduksi suara elite daripada pengalaman warga terdampak. Kritik ini juga sejalan dengan Englund et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penyintas menilai perjumpaan dengan jurnalis dapat menjadi bermakna ketika media memberi ruang secara etis terhadap pengalaman mereka, tetapi dapat pula terasa problematis ketika penyintas hanya dijadikan objek paparan media.

3.2.2.2 Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: keduanya tidak sensasional; detik.com lebih empatik, suaramerdeka.com dominan kelembagaan

Tabel 3.22 Ringkasan unsur mengedepankan empati dan menghormati martabat korban pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi empati dan menghormati korban	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Empati eksplisit terhadap kebutuhan/survival korban: 4 berita; Empati administratif melalui data korban: 3 berita; Martabat visual terjaga namun narasi nir-empati: 8 berita</i>	<i>Empati eksplisit terhadap kebutuhan/survival korban:</i> Empati muncul melalui evakuasi lansia-anak, kebutuhan pakaian, cerita survival warga, dan trauma healing (berita 1, 6, 9, 13) <i>Empati administratif melalui data korban:</i> Empati disampaikan lewat angka pengungsi/terdampak dan informasi tidak ada korban jiwa (berita 4, 10, 11) <i>Martabat visual terjaga namun narasi nir-empati:</i> Berita tidak mengeksploitasi korban, tetapi fokusnya data infrastruktur jalan, cuaca, atau pejabat (berita 2, 3, 5, 7, 8, 12, 14, 15)

Suaramerdeka.com	Empati kelembagaan/bantuan: 4 berita; Empati administratif/statistik pengungsi: 3 berita; Martabat visual terjaga namun narasi nir-empati: 8 berita	• Empati kelembagaan/bantuan: Empati hadir lewat evakuasi, bantuan pemerintah/BNI, dan trauma healing (berita 1, 5, 6, 13) • Empati administratif/statistik pengungsi: Korban dipahami melalui jumlah pengungsi, keluarga terdampak, dan warga mengungsi (berita 4, 10, 11) • Martabat visual terjaga namun narasi nir-empati: Teks berita memarjinalkan korban karena empati justru diarahkan kepada pengendara/pemudik yang terjebak jalan rusak dan fokus pada aspal rusak dan kemacetan (berita 2, 3, 7, 8, 9, 12, 14, 15)
------------------	---	--

Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dari segi etika peliputan visual, baik *detik.com* maupun *suaramerdeka.com* sama-sama patuh pada prinsip jurnalisme bencana karena menolak praktik sensasionalisme gambar. Kedua media secara konsisten menghindari pengambilan gambar jarak dekat (*close-up*) yang mengekspos wajah sedih, tangisan, atau kerentanan tubuh korban secara berlebihan. Sebagai gantinya, jurnalis lebih memilih teknik pengambilan gambar jarak jauh (*long shot* atau *extreme long shot*) yang menampilkan situasi secara lebih luas. Keberhasilan menjaga batas etis ini dibuktikan yang memotret evakuasi perahu karet dari kejauhan, serta menampilkan lanskap banjir secara proporsional. Pola yang sama dilakukan oleh *suaramerdeka.com* yang lebih memilih menampilkan suasana kolektif, seperti potret dapur umum pada, penyerahan bantuan secara berjarak pada serta aksi pemuda mendistribusikan makanan di tengah genangan pada. Pilihan visual ini sangat tepat karena media berhasil memperlihatkan besarnya skala kehancuran tanpa harus merendahkan harga diri warga yang sedang tertimpa musibah.

Meskipun secara visual sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana, penggambaran empati dalam teks narasi pada portal *detik.com* terasa jauh lebih bumi dan berpusat pada manusia. *Detik.com* menunjukkan keberpihakannya pada kelompok rentan dengan secara tegas menyoroti bahwa proses evakuasi dan pengungsian sangat memprioritaskan keselamatan warga lansia dan anak-anak. Lebih dari itu, jurnalis *detik.com* mampu membangkitkan rasa simpati pembaca dengan memotret kebutuhan korban yang sangat mendasar dan berkaitan erat dengan rasa harga diri, seperti kisah pengungsi bernama Maskun yang terpaksa lari hanya dengan pakaian di badan sehingga mereka sangat membutuhkan bantuan "pakaian dalam". Empati ini terasa semakin mendalam tatkala jurnalis memotret perjuangan penyintas bernama Subadi yang harus memanggul kompor menembus

genangan banjir setinggi dada demi bisa memasak menu buka puasa, serta rasa putus asanya karena bibit padi sebagai sumber ekonominya mati terendam air Melalui penceritaan semacam ini, *detik.com* sukses mengangkat derajat korban sebagai manusia yang tangguh dan sedang berjuang.

Adapun artikulasi empati pada *suaramerdeka.com* tampil administratif dan terjebak pada sekadar empati yang berpusat pada lembaga (*institutional empathy*). Media ini memang menunjukkan bentuk kepedulian dengan merinci daftar kebutuhan penting bagi kelompok rentan, seperti penyaluran susu formula, perlengkapan balita, obat-obatan, makanan pendamping ASI (MPASI), popok (pampers), hingga pembalut. Media ini juga menyuarakan pentingnya pemulihan trauma mental (*trauma healing*) untuk anak-anak dan pengungsi. Namun, empati ini terasa sangat kering karena narasi kepedulian tersebut nyaris tidak pernah diceritakan dari kacamata dan perasaan korban secara langsung, melainkan sekadar diklaim dari mulut pejabat kepolisian atau perwakilan perusahaan donatur (CSR) yang sedang memberikan bantuan. Puncak dari kelemahan empati media ini terjadi ketika simpati justru terasa salah sasaran, di saat banyak warga kehilangan rumah karena tenggelam, jurnalis membuat judul "*Siap-Siap Bersabar!*" (berita 15) yang mengimbau para pemudik serta pengguna jalan untuk memaklumi ketidaknyamanan karena jalan raya sedang diperbaiki.

Hasil temuan analisis menunjukkan bahwa melindungi martabat korban dengan tidak memotret kesedihan mereka secara berlebihan adalah sebuah standar etika dasar peliputan bencana, dan kedua media telah memenuhinya dengan baik pada aspek visual. Namun, empati sejati dalam karya jurnalistik menuntut lebih dari sekadar mendaftar jumlah kardus logistik bantuan dari pemerintah. *Detik.com* tampil lebih unggul karena berhasil merangkai rasa empati yang memanusiakan sisi ketahanan hidup korban di tenda pengungsian. Sementara itu, *suaramerdeka.com* justru mempersempit makna empati menjadi sekadar laporan seremonial penyerahan bantuan, yang secara tidak sadar mereduksi posisi penyintas bencana semata-mata sebagai objek tontonan bagi panggung kebaikan hati para pejabat dan instansi negara. Englund et al. (2022) menunjukkan bahwa penyintas bencana mengharapkan media memperlakukan mereka secara bermartabat dan memberi ruang yang layak bagi pengalaman mereka, bukan sekadar menjadikan mereka objek pemberitaan

3.2.3 Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: keduanya belum utuh; detik.com darurat, suaramerdeka.com fisik-institusional

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

3.2.3.1 Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: detik.com fokus kerugian; suaramerdeka.com fokus kepada fisik dan seremonial

Tabel 3.23 Ringkasan unsur percepatan pemulihan korban pada berita detik.com dan suaramerdeka.com

Media	Komposisi percepatan pemulihan korban	Data dukung utama
Detik.com	Rehabilitasi fisik/infrastruktur: 3 berita; Dukungan psikososial: 1 berita; Pemulihan kebutuhan korban: 2 berita; Tanggap darurat belum rehabilitasi: 9 berita	• <i>Rehabilitasi fisik/infrastruktur</i>: pembersihan sisa banjir, perbaikan Pantura, dan target mudik (berita 8, 12, 15) • <i>Dukungan psikososial</i>: Polri mengirim tim trauma healing, konselor, Dokkes, dan Polwan Siaga (Berita 13) • <i>Pemulihan kebutuhan korban</i>: Tampak secara implisit dan terbatas pada pemenuhan bantuan logistik dan bibit padi (Berita 6, 9) • <i>Tanggap darurat belum rehabilitasi</i>: Fokus pada evakuasi, data pengungsi, banjir meluas, pemilu susulan, mitigasi geologi dan status krisis (Berita 1, 2, 3, 4, 5, 7, 10, 11, 14)
Suaramerdeka.com	Rehabilitasi fisik: 3 berita; Pemulihan psikososial: 1 berita; Bantuan sosial/CSR/dapur umum: 5 berita; Belum ada rehabilitasi: 6 berita	• <i>Rehabilitasi fisik</i>: pembersihan fasilitas umum dan perbaikan jalan Pantura (berita 8, 12, 15) • <i>Pemulihan psikososial</i>: Trauma healing dan layanan psikososial untuk pengungsi menjadi focus (berita 13) • <i>Bantuan sosial/CSR/dapur umum</i>: Pemulihan dibingkai sebagai distribusi bantuan makanan, pakaian, obat, selimut, dan dapur umum (Berita 1, 5, 6, 10, 11) • <i>Belum ada rehabilitasi</i>: Berita masih berfokus pada rute, banjir meluas, dan pemilu susulan, mitigasi sains (Berita 2, 3, 4, 7, 9, 14)

Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Narasi pemulihan pada pemberitaan detik.com masih terpaku oleh laporan fase tanggap darurat seperti evakuasi dan jumlah pengungsi. Ketika mulai menyentuh wacana

rehabilitasi, fokus utamanya sangat condong pada pemulihan infrastruktur fisik strategis, khususnya perbaikan aspal dan akses Jalan Pantura yang diulas secara detail pada Meskipun demikian, *detik.com* memiliki keunggulan krusial dalam menginisiasi wacana pemulihan ekonomi mikro. Hal ini dibuktikan secara progresif di mana jurnalis mengangkat kisah keputusan penyintas (Subadi) akibat bibit padinya mati terendam banjir, yang kemudian memunculkan tuntutan advokasi akan kebutuhan bantuan bibit pertanian. Pada aspek pemulihan psikologis dan pemenuhan hak sosial, komitmen *detik.com* disuarakan melalui pemberitaan program *trauma healing* bagi pengungsi, serta advokasi pemenuhan hak politik warga terdampak melalui penyelenggaraan pemilu susulan.

Sementara itu, pola pendangkalan makna rehabilitasi terjadi jauh lebih masif pada media *suaramerdeka.com*. Pemulihan di media ini dibingkai secara sangat sempit melalui rehabilitasi fisik yang bersifat teknokratis, seperti operasi pembersihan fasilitas umum oleh tim gabungan, dan penerapan skema rekayasa *contraflow* untuk perbaikan aspal jalan. Berita lainnya sangat sulit beranjak dari sekadar laporan lalu lintas dan layanan kedaruratan sementara. Kelemahan lain dari *suaramerdeka.com* terletak pada kegagalan total dalam mengadvokasi pemulihan ekonomi warga. Jurnalis secara detail mencatat data ribuan hektare sawah dan tambak yang tenggelam seperti 1.012 hektare sawah pada, serta 529 hektare tambak dan 4.541 hektare sawah, namun media ini sama sekali tidak menindaklanjutinya dengan menanyakan skema ganti rugi, modal usaha, atau program pemulihan ekonomi dari pemerintah. Sama halnya *detik.com*, komitmen pemulihan psikologis dan sosial di *suaramerdeka.com* sekadar diwakili oleh narasi program *trauma healing* Polri, serta kebijakan pemilu susulan pada, yang keduanya ditulis mutlak dari kacamata elite atau pejabat, bukan dari kacamata dan perasaan korban itu sendiri.

Analisis ini menegaskan bahwa jurnalisme bencana di media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* belum menyentuh esensi rehabilitasi yang seutuhnya. Narasi pemulihan psikososial seperti *trauma healing* yang diangkat lebih berfungsi sebagai panggung *public relations* (Humas) bagi aparat kepolisian, alih-alih mengeksplorasi kondisi trauma dari kedalaman batin korban. Jurnalisme bencana yang baik seharusnya tidak sekadar mengabarkan peristiwa saja, tetapi wajib secara persisten mengawal program pemulihan sosial. Temuan ini juga didukung oleh Few et al. (2021) yang menjelaskan bahwa proses pemulihan pascabencana bukanlah proses yang netral atau seragam bagi semua kelompok masyarakat. Pemulihan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, budaya, dan

ekonomi yang menentukan kemampuan korban untuk kembali menjalankan kehidupannya secara normal.

3.2.3.2 Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: keduanya belum solutif; detik.com tanpa kanal aksi, suaramerdeka.com berbasis mobilitas

Tabel 3. 24 Ringkasan unsur inisiasi bangkit pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi inisiasi bangkit	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Panduan praktis navigasi lalu lintas: 4 berita; Panduan kanal kemanusiaan & identifikasi kebutuhan penyintas: 3 berita; Edukasi mitigasi & harapan pemulihan: 3 berita; Ketidadaan inisiasi bangkit: 5 berita</i>	• <i>Panduan praktis navigasi lalu lintas: daftar rute jalur alternatif, skema rekayasa jalan, hingga informasi target waktu selesainya perbaikan infrastruktur jalan Pantura (berita 2, 3, 12, 15)</i> • <i>Panduan kanal kemanusiaan & identifikasi kebutuhan penyintas: informasi panduan lokasi titik pengungsian, serta menyuarakan kebutuhan mendesak yang spesifik dari penyintas untuk para donatur, seperti pakaian dalam, makanan siap saji, hingga bibit padi (berita 3, 6, 9)</i> • <i>Edukasi mitigasi & harapan pemulihan harapan pemulihan pascabanjir, trauma healing, hingga rekomendasi riset geologi (berita 8, 13, 14)</i> • <i>Ketidadaan inisiasi bangkit: data kerusakan infrastruktur, laporan seremonial peninjauan pejabat, atau keputusan administratif (berita 1, 5, 7, 10, 11)</i>
<i>Suaramerdeka.com</i>	<i>Panduan praktis navigasi lalu lintas: 6 berita; Panduan kanal kemanusiaan, nomor darurat, & imbauan kesehatan: 4 berita; Edukasi mitigasi lingkungan & wacana pemulihan sosial: 3 berita; Ketidadaan Inisiasi Bangkit: 2 berita</i>	• <i>Panduan praktis navigasi lalu lintas: rute pengalihan arus, rute memutar, jadwal operasional skema <i>contraflow</i>, hingga imbauan kepatuhan pada rambu lalu lintas (berita 2, 3, 4, 9, 12, 15)</i> • <i>Panduan kanal kemanusiaan, nomor darurat, & imbauan kesehatan: nomor telepon darurat BPBD yang bisa dihubungi, lokasi Wisma Halim/Dapur Umum, daftar kebutuhan selimut/matras, serta imbauan resmi untuk memeriksakan kesehatan ke posko (berita 1, 5, 10, 11)</i> • <i>Edukasi mitigasi lingkungan & wacana pemulihan sosial: apresiasi gotong royong pembersihan sampah desa, penjelasan metode layanan psikososial, serta kampanye perbaikan sistem drainase dan penghijauan lingkungan jangka panjang (berita 8, 13, 14)</i> • <i>Ketidadaan Inisiasi Bangkit: Berfokus pada klaim suksesnya penyerahan bantuan CSR BNI dan laporan penundaan administratif pemilu (berita 6, 7)</i>

Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan

menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Pada pemberitaan *detik.com*, upaya untuk menginisiasi masyarakat agar bangkit sebenarnya mulai terlihat melalui pemetaan kebutuhan dan lokasi pengungsian, namun informasi tersebut berhenti menjadi sekadar daftar tanpa memberikan panduan aksi (*actionable information*). Berita memberikan kontribusi dengan merinci daftar 27 titik lokasi pengungsian warga, namun tidak melengkapinya dengan informasi krusial seperti kontak posko, kapasitas ruang, atau kebutuhan mendesak di tiap titik. Di sisi lain, *detik.com* memiliki keunggulan dalam menyuarakan kebutuhan spesifik korban untuk memicu solidaritas publik, seperti mengungkapkan kebutuhan pakaian dalam bagi pengungsi dan kebutuhan bibit padi bagi petani. Namun, fungsi advokasi ini belum tuntas menjadi "solusi praktis". Jurnalis gagal menyertakan kanal donasi resmi, alamat lengkap pendistribusian bantuan, atau pihak otoritas yang bisa dihubungi pembaca jika mereka ingin membantu menyumbangkan pakaian maupun bibit tersebut. *Detik.com* juga menyajikan solusi praktis berupa rute alternatif bagi pengendara yang terdampak jalan lumpuh, namun solusi ini murni bersifat layanan lalu lintas, bukan panduan evakuasi keselamatan bagi korban.

Adapun pola inisiasi yang sangat bias pada layanan lalu lintas tampil jauh lebih masif di portal *Suaramerdeka.com*. Inisiasi masyarakat untuk merespons krisis di media ini nyaris direduksi secara total menjadi sekadar panduan navigasi jalan raya dan jadwal *contraflow* (lawan arus) jalan pada. Informasi ini memang sangat berguna bagi pemudik dan sopir logistik untuk menghindari kemacetan, tetapi sama sekali tidak memberikan panduan apa pun bagi warga yang rumahnya sedang tenggelam. Meskipun sangat bias pada pengguna jalan, *suaramerdeka.com* memiliki satu pengecualian rujukan yang sangat krusial dan ideal dalam jurnalisme bencana. Media ini berhasil menginisiasi warga untuk bangkit secara konkret dengan mencantumkan peringatan cuaca dari BMKG, sekaligus memuat nomor telepon darurat/posko aduan dari BPBD Demak, BPBD Kudus, dan BPBD Provinsi Jawa Tengah yang dapat langsung dihubungi oleh warga jika membutuhkan evakuasi darurat. Pada berita-berita lainnya yang membahas layanan *trauma healing* atau penyaluran bantuan BNI, jurnalis kembali lupa mencantumkan informasi praktis seperti jadwal layanan, mekanisme akses bantuan, maupun lokasi pasti distribusi agar korban bisa segera mendapatkan haknya.

Komitmen media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* dalam menginisiasi masyarakat untuk bangkit pascabencana belum diimplementasikan secara utuh dan berkeadilan.

Pemberian rute jalan alternatif memang merupakan solusi praktis yang penting, namun ketika media secara berlebihan melayani kebutuhan orang luar (pengendara jalan raya) dan mengabaikan panduan keselamatan bagi korban banjir, maka jurnalisme bencana kehilangan ruh utamanya. Inisiasi masyarakat untuk bangkit yang sejati menuntut media untuk aktif menyajikan kanal informasi resmi, nomor telepon darurat, prosedur evakuasi medis, titik distribusi logistik, dan cara mengakses bantuan pemulihan ekonomi agar para penyintas tidak hanya pasrah menunggu, tetapi memiliki panduan yang jelas untuk segera memulihkan kehidupannya. Houston et al. (2019) menegaskan bahwa jurnalis dan organisasi berita memiliki peran luas dalam bencana, mulai dari memberi peringatan, menilai mitigasi dan kesiapsiagaan, melaporkan kejadian, hingga membantu pemulihan jangka panjang dan membangun ketahanan masyarakat. Kritik ini juga sejalan dengan Nasution et al. (2025) yang menemukan bahwa media lokal masih lemah dalam konten edukasi kesiapsiagaan dan pelaporan rehabilitasi pascabencana.

3.2.4 Prinsip Kontrol dan Advokasi: keduanya lemah watchdog; detik.com berpotensi data lapangan, suaramerdeka.com corong institusi

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Tabel 3.25 Ringkasan prinsip kontrol dan advokasi pada berita *detik.com* dan *suaramerdeka.com*

Media	Komposisi prinsip kontrol dan advokasi	Data dukung utama
<i>Detik.com</i>	<i>Fungsi early warning (peringatan dini & navigasi keselamatan): 2 berita; Fungsi advokasi kebutuhan & mitigasi</i>	• <i>Fungsi early warning (peringatan dini & navigasi keselamatan):</i> informasi operasional seperti panduan rute jalan alternatif untuk menghindari zona bahaya (berita 3, 15) • <i>Fungsi advokasi kebutuhan & mitigasi pengetahuan:</i> menyuarakan spesifik kebutuhan penyintas dan mengedukasi mitigasi lingkungan (berita 6, 9, 14)

	pengetahuan: 3 berita; <i>Fungsi watchdog pada kegagalan infrastruktur</i>: 3 berita; <i>Ketiadaan fungsi kontrol & advokasi</i>: 7 berita	• <i>Fungsi watchdog pada kegagalan infrastruktur</i>: kegagalan struktural yang berulang namun gagal menuntut akuntabilitas teknis atau menginvestigasi otoritas terkait (berita 10, 11, 12) • <i>Ketiadaan fungsi kontrol & advokasi</i>: Murni hanya berfungsi sebagai laporan cepat situasi kedaruratan (berita 1, 2, 4, 5, 7, 8, 13)
Suaramerdeka.com	<i>Fungsi early warning (peringatan dini & navigasi keselamatan)</i>: 8 berita; <i>Fungsi advokasi kebutuhan & mitigasi pengetahuan</i>: 3 berita <i>Fungsi watchdog pada kegagalan infrastruktur</i>: 1 berita; <i>Ketiadaan fungsi kontrol & advokasi</i>: 3 berita	• <i>Fungsi early warning (peringatan dini & navigasi keselamatan)</i>: memberikan peringatan dini bagi publik (1, 2, 3, 4, 9, 10, 12, 15) • <i>Fungsi advokasi kebutuhan & mitigasi pengetahuan</i>: mengangkat kebutuhan logistik dan mengampunyeikan pentingnya perbaikan drainase secara berkelanjutan (berita 5, 13, 14) • <i>Fungsi watchdog pada kegagalan infrastruktur</i>: Media menyoroti banjir susulan, namun gagal mengubah fakta tersebut menjadi pertanyaan investigatif kepada penguasa (berita 11) • <i>Ketiadaan fungsi kontrol & advokasi</i>: berita lebih banyak mereproduksi kegiatan seremonial pejabat dan korporasi (berita 6, 7, 8)

Fungsi pengawasan berita *detik.com* memiliki potensi yang kuat karena jurnalis berhasil menemukan fakta-fakta di lapangan, namun potensi tersebut tidak dieksekusi menjadi pertanyaan kritis kepada pemerintah. Jurnalis secara jelas menuliskan bahwa tanggul Sungai Wulan *jebol lagi* untuk kedua kalinya dalam waktu berdekatan. Sayangnya, fakta repetisi bencana ini tidak dilanjutkan dengan investigasi. Jurnalis tidak menanyakan bagaimana kualitas perbaikan tanggul sebelumnya dan siapa pihak otoritas sungai yang harus bertanggung jawab. Hal serupa terjadi di mana jurnalis melaporkan bahwa aspal jalan Pantura yang *terbilang masih baru* justru hancur mengelupas akibat banjir, namun wartawan lupa mempertanyakan kualitas proyek aspal tersebut kepada pemerintah. Dari sisi advokasi kebutuhan korban, *Detik.com* sempat menyuarakan kebutuhan mendesak pengungsi, seperti advokasi kebutuhan pakaian dan kebutuhan bibit padi bagi petani yang gagal panen.

Kondisi pengawasan yang minim juga terjadi secara di media *suaramerdeka.com*. Media ini hanya berfungsi sebagai corong pengumuman dampak bencana tanpa daya kritis. Kelemahan fungsi *watchdog* ini terlihat di mana jurnalis melaporkan bahwa tanggul jebol di titik lokasi yang sama persis dengan bulan sebelumnya, namun wartawan sama sekali tidak

mempertanyakan mengapa perbaikan pemerintah gagal. Selain itu, berita bahkan menyoroti buruknya sistem drainase sebagai penyebab banjir, namun lagi-lagi media tidak menuntut pertanggungjawaban pemangku kebijakan atas tata kelola lingkungan yang buruk tersebut. Meski lemah dalam fungsi pengawasan, *suaramerdeka.com* cukup aktif dalam menjalankan fungsi peringatan dini (*early warning system*). Akan tetapi, peringatan ini bersifat bias dan lebih ditujukan untuk memandu arus lalu lintas ketimbang keselamatan korban banjir. Hal ini dibuktikan melalui peringatan cuaca ekstrem dari BMKG, imbauan rute alternatif, serta peringatan dini terkait skema rekayasa jalan (*contraflow*) bagi pemudik pada. Peringatan dini untuk warga yang masih terjebak di permukiman justru sangat jarang disajikan.

Analisis ini membuktikan bahwa praktik jurnalisme bencana di portal *detik.com* dan *suaramerdeka.com* masih terjebak pada jurnalisme pelaporan bukan jurnalisme pengawasan. Menuliskan bahwa tanggul jebol atau aspal rusak hanyalah langkah pertama dalam pelaporan krisis. Media seharusnya mengambil langkah advokasi selanjutnya dengan mendesak pemerintah untuk transparan mengenai anggaran, kualitas bangunan, dan sistem mitigasi. Kegagalan kedua media dalam meminta pertanggungjawaban pemangku kebijakan secara tidak langsung telah menormalisasi bencana banjir seolah-olah murni sebagai peristiwa alam yang tak terelakkan padahal di baliknya terdapat tata kelola infrastruktur yang buruk dan kegagalan struktural yang terus dibiarkan berulang. Temuan ini sejalan dengan Nasution et al. (2025) yang menemukan bahwa pemberitaan bencana media daring masih sering terbatas pada kronologi kejadian, kurang mendalam dalam analisis, lemah dalam edukasi kesiapsiagaan, dan belum optimal dalam pelaporan rehabilitasi pascabencana. Secara konseptual, Cottle (2014) menegaskan bahwa media tidak hanya melaporkan bencana, tetapi turut membentuk cara publik memahami penyebab, risiko, dan tanggung jawab atas bencana. Tierney, et al. (2006) juga menegaskan bahwa bencana tidak dapat dipahami hanya sebagai peristiwa alam, melainkan juga sebagai hasil dari proses sosial, politik, dan kelembagaan yang membentuk kerentanan masyarakat.

3.3 Kesimpulan: Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa artikel berita dari *detik.com* dan *suaramerdeka.com* di atas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama bencana banjir sebagai krisis tata kelola institusional dan krisis mobilitas jalan raya, bukan murni sebagai tragedi kemanusiaan. Pada level framing, struktur sintaksis dan skrip *detik.com* secara dominan menyajikan fakta dasar kejadian melalui pernyataan pejabat

resmi, besaran data statistik, sedangkan *suaramerdeka.com* bergantung pada sumber sekunder anonim dari media sosial tanpa melakukan konfirmasi langsung ke lapangan. Keduanya bersifat lemah dalam menggali akar penyebab struktural serta meminggirkan pengalaman langsung korban. Dalam struktur tematik dan retorik, *detik.com* menonjolkan dimensi eskalasi kerusakan fisik, membingkai bencana sebagai kerusakan infrastruktur yang masif dengan diksi dramatis “lumpuh” dan “rungskad”, sedangkan *suaramerdeka.com* mereduksi bencana menjadi panduan rute lalu lintas, serta panggung seremonial kelembagaan. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasi media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* bersifat parsial. Dalam hal prinsip akurasi, *detik.com* memiliki basis empiris yang lebih kuat karena jurnalisnya aktif melakukan pantauan langsung di lapangan dan melakukan verifikasi silang dengan wawancara langsung kepada warga penyintas, sedangkan *suaramerdeka.com* mengalami degradasi karena jurnalis bergantung pada sumber sekunder yang anonim, seperti mengutip video viral dari akun media sosial (Instagram), tanpa disertai konfirmasi lapangan maupun validasi dari otoritas teknis. Pada ranah etika visual, kedua media berhasil menjaga martabat korban dengan menggunakan teknik foto jarak jauh (*long shot*) untuk menghindari eksploitasi wajah penderitaan korban secara sensasional. *Detik.com* memberikan kesetaraan ruang bagi penyintas untuk bersuara dalam prinsip humanis. Jurnalisnya memanusiakan korban dengan memotret kisah perjuangan nyata, seperti kebutuhan mendesak akan pakaian dalam di pengungsian hingga perjuangan warga memanggul kompor menembus banjir. Sebaliknya, *suaramerdeka.com* terjebak pada empati kelembagaan yang kering karena ruang suara korban dibungkam dan digantikan oleh dominasi kutipan pejabat serta narasi seremonial pembagian bantuan (CSR). Dalam hal prinsip komitmen menuju rehabilitasi, pemulihan sering kali dipersempit sekadar pada perbaikan aspal jalan Pantura dan kelancaran arus mudik. *Detik.com* telah menyentuh pemulihan ekonomi mikro dengan mengangkat kisah petani yang bibit padinya mati terendam air dan menuntut bantuan bibit pertanian, sedangkan *suaramerdeka.com* bertindak sangat elitis dan murni melayani kelancaran lalu lintas dengan dominan memberitakan rute jalan alternatif atau rekayasa *contraflow* bagi pengendara. Namun, pemberitaan yang mengarah pada prinsip ini masih minim. Dalam hal prinsip kontrol dan advokasi, kedua media gagal dalam menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*). Fakta banjir yang berulang

akibat kegagalan infrastruktur ini tidak diikuti dengan investigasi jurnalistik dan justru dinormalisasi sebagai peristiwa alam yang tak terelakkan. Selain itu, fungsi peringatan dini (*early warning system*) yang dijalankan oleh *suaramerdeka.com* bersifat bias mobilitas. Alarm bahaya hanya diarahkan untuk menyelamatkan pengendara mobil dari jebakan kemacetan di jalan raya, bukan difokuskan sebagai panduan keselamatan dan evakuasi bagi warga yang permukimannya tenggelam.

Dengan demikian media *detik.com* dan *suaramerdeka.com* ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.